



**ANALISIS *FUSHIGI* DAN PADANANNYA DALAM BAHASA
INDONESIA**

日本語の「不思議」とインドネシア語の当量

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat
Program Strata 1 Linguistik Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Kiki Fiska Fatmala

13050115130051

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**



**ANALISIS *FUSHIGI* DAN PADANANNYA DALAM BAHASA
INDONESIA**

日本語の「不思議」とインドネシア語の当量

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat
Program Strata 1 Linguistik Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Kiki Fiska Fatmala

13050115130051

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 27 Agustus 2020

Penulis,

Kiki Fiska Fatmala

LEMBAR PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing I



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP.197401032000122001


LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis *Fushigi* dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 27 Agustus 2020

Ketua,

S.I Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP.197401032000122001



.....

Angota I,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

NIP. 198208192014042001

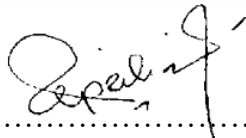


.....

Anggota II,

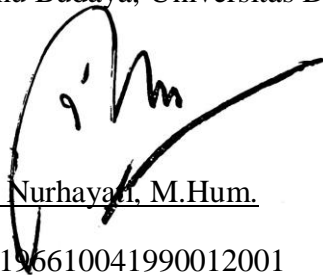
Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

NIP. 197504182003122001



.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP. 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

تَبَتَّلْ إِلَيْهِ وَتَبَتَّلْ رَبِّكَ اسْمَ وَادْكُرِ

"Sebutlah nama Rabbmu dan beribadahlah kepadanya dengan ketekunan."

(Qs. Al Muzzamil: 8)

"Think of all the joy you'll find,

when you leave the world behind and bid your cares goodbye.

You can fly"

(Peter Pan)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya

Alm. Papa yang semasa hidupnya selalu melimpahkan kasih sayangnya

Mama, Kak Hendra, Kak Eka, David yang selalu memberikan doa dan semangat

Utami Sensei selaku dosen pembimbing

Eliz Sensei selaku dosen wali

Sahabat dan teman-teman yang selalu menemani

Seluruh pihak yang membantu dalam penulisan skripsi

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis *Fushigi* dan Padanannya dalam bahasa Jepang” sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan memperoleh gelar Sarjana Linguistik.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
3. S.I. Trahutami, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, bimbingan, arahan, kesabaran, serta motivasi yang selalu diberikan. Semoga Sensei selalu diberi kesehatan dan dilimpahkan rezeki dalam bentuk apa pun oleh Allah SWT.

4. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum., selaku dosen wali. Terimakasih atas arahan dan saran yang selalu diberikan. Semoga Sensei diberi kesehatan dan dilimpahkan rezeki dalam bentuk apa pun oleh Allah SWT.
5. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
6. Alm. Papa yang selalu melimpahkan kasih sayang dan menjadi inspirasi bagi penulis dan Mama yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi tiada henti. Sehat, panjang umur, dan bahagia selalu. Terimakasih atas segalanya.
7. Kak Eka, Kak Hendra, dan David yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal. Terima kasih atas segalanya.
8. Pakde Gunawan, Budhe, dan sekeluarga. Terimakasih atas segalanya. Semoga selalu diberi kesehatan dan limpahan rezeki dari Allah SWT.
9. Genk *Papoi*. Terimakasih Fira dan Sani yang telah membantu selama proses penulisan skripsi. Segala bantuan dan semangat kalian sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Teman-teman KKN Dukuhseti, Pati. Rizki, Ipeh, Fastika, Fita, Dewi, Gilar, Syukron, Azzam, Fais. Terimakasih atas dukungannya hingga sekarang.

11. Teman-teman *empat serangkai*. Terimakasih Luluk, Rizka, dan Indah yang telah memberikan arti sebuah persahabatan yang tak lekang oleh waktu.
12. Teman-teman kost *Greenfields*. Terimakasih Jane, Elvinta, Fira, Nela, April, dan Paundria atas 5 tahun yang berharga ini. Dukungan kalian adalah penyemangat bagi penulis.
13. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2015. Terimakasih atas kenangan dan keceriaan selama belajar bersama.
14. Teman-teman bimbingan Utami Sensei. Terimakasih atas kerjasama dan semangatnya.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 27 Agustus 2020

Penulis,

Kiki Fiska Fatmala

DAFTAR SINGKATAN

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

Par : Partikel

Suf : Sufiks

TMC : *Taishou Mebiusline Chicchai-san*

NYC4 : *Natsume Yuujinchou season 4*

NYC5 : *Natsume Yuujinchou season 5*

NYC6 : *Natsume Yuujinchou season 6*

OS : *Owari no Seraph*

SS3 : *Shokugeki no Soma season 3*

FM2 : *Fukigenna Mononokean season 2*

WLJV : *Wonderful Life Japanese Version*

SB : *Sinbad no Bouken*

DU : *Doraemon no Uta*

Eps : Episode

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISI	xi
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.2 Perumusan Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Metode Penelitian	4
A. Tahap Analisis Data.....	6
C. Tahap Penyajian Hasil Analisis	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Manfaat Teoritis	7

1.5.2 Manfaat Praktis	7
1.6 Sistematika Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Sintaksis	12
2.2.2 Kata	12
2.2.2.1 Kelas kata	13
2.2.3 Adjektiva Bahasa Jepang	15
2.2.4 Adjektiva Bahasa Indonesia	19
2.2.5 Frasa	20
2.2.6 Klausa	21
2.2.7 Semantik	22
2.2.8 Makna	22
2.2.8.1 Makna Kata dan Makna Kalimat.....	23
2.2.8.2 Makna Leksikal.....	26
2.2.8.3 Makna Konseptual dan Makna Asosiatif	26
2.2.9 Sinonim	27
2.2.10 Makna Adjektiva <i>Fushigi</i>	28
2.2.11 Makna Adjektiva <i>Fushigi</i> dalam Bahasa Indonesia	30
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
3.1 Struktur dan makna <i>Fushigi</i> dalam Kalimat, dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia.....	32
3.1.1 Bentuk Atributif.....	32

3.1.2	Bentuk Predikatif	36
3.1.3	Bentuk Konjungtif	38
3.2	Padanan <i>Fushigi</i> dalam Bahasa Indonesia	41
3.2.1	<i>Fushigi</i> Dipadankan dengan Makna ‘Ajaib’	41
3.2.2	<i>Fushigi</i> Dipadankan dengan Makna ‘Aneh’	48
3.2.3	Adjektiva <i>Fushigi</i> Dipadankan dengan Makna ‘Mencurigakan’	51
3.2.4	<i>Fushigi</i> Dipadankan dengan Makna ‘Misterius’	54
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN		61
4.1	Simpulan	61
4.2	Saran	62
	要旨	63
DAFTAR PUSTAKA		xvi
LAMPIRAN		xviii
BIODATA		xxiii

INTISARI

Fatmala, Kiki Fiska. 2020. “Analisis *Fushigi* dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia”. Skripsi S1 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: S.I Trahutami, S.S, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *fushigi*, berikut padanannya dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari beberapa percakapan dalam *anime* dan lirik lagu. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan teknik catat. Analisis makna *fushigi* beserta padanannya dalam bahasa Indonesia menggunakan metode padan translasional dengan bahasa lain sebagai alat penentu, yaitu bahasa Indonesia. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fushigi* dapat dilekati oleh partikel *to*, *no*, dan *ni*. Masing-masing partikel memberikan nuansa yang berbeda di setiap kalimat. Inilah yang membedakan struktur kalimat dalam bahasa Jepang dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. *Fushigi* memiliki beberapa makna, yaitu ‘ajaib’, ‘aneh’, ‘misterius’, dan ‘mencurigakan’.

Kata Kunci: adjektiva, *fushigi*, makna, padanan makna

ABSTRACT

Fatmala, Kiki Fiska. 2020. *“Analysis of Fushigi and The equivalents in Indonesian”*. Thesis. Departemen of Japanese Language and Culture. Faculty of Humanities. Diponegoro University. The advisor: S.I Trahutami, S.S, M.Hum.

This research aims to analyse the meaning of fushigi following its equivalent in Indonesian. The data used in this research was obtained from several conversations in animes and song lyrics. The method used for data collecting was by observation method with writing technique. The meaning of fushigi following its equivalent in Indonesian was analyzed by using translational comparison method with other language was used to determinant each meaning. The analyzed data result presentation is done by using descriptive method.

This research’s result shows that fushigi can be attached by particles to, no, and ni. Each particles gave a different nuance in each sentence. This was what distinguishes between Japanese sentence structure with Indonesian sentence structure. Fushigi has several meaning such as ‘miracle’, ‘strange’, ‘mysterious’, and ‘suspicious’.

Keywords: adjectives, fushigi, meaning, equivalent meaning

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi untuk saling berinteraksi. Dalam kajian ilmiah disebut ilmu linguistik. Menurut Harimurti Kridalaksana, linguistik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa. Di dalamnya memuat kaidah-kaidah dan aturan-aturan pembentukan kata beserta struktur kalimatnya. Berbagai jenis kata yang memiliki makna tertentu diucapkan oleh pembicara kepada lawan bicaranya.

Bahasa Jepang termasuk dalam bahasa yang butuh perhatian lebih untuk dipelajari. Dalam bahasa Jepang, satu kata bisa memiliki lebih dari satu makna, tergantung pada konteks kalimatnya. Masih banyak pembelajar yang keliru dalam memahami suatu makna kata dalam kalimat bahasa Jepang, dikarenakan struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Banyak kosakata dalam bahasa Jepang yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang berbeda-beda, bergantung pada pemakaiannya dalam sebuah kalimat. Beberapa kata tersebut sering kali muncul dalam karya sastra Jepang, seperti film, drama, novel, komik, dan *anime*.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji dalam bidang semantik dan sintaksis. Dalam bidang semantik, penulis akan mengkaji makna *fushigi* dalam kalimat dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bidang sintaksis, penulis akan mengkaji struktur *fushigi* dalam kalimat berikut padanannya dalam bahasa Indonesia.

Banyaknya kata yang mempunyai padanan makna dalam Bahasa Jepang seperti kata *utsukushii*, *kawaii*, *bijin*, dan *kirei* yang bermakna cantik, demikian juga ada beberapa kata *okashii*, *hen*, dan *fushigi* yang bermakna aneh dan masih banyak contoh lain. Dari hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis *fushigi* dan padanannya dalam bahasa Indonesia sebagai objek penelitian.

Berikut adalah contoh kalimat yang di dalamnya mengandung adjektiva *fushigi*:

会社員が会社ではたらいて、学生が学校で勉強するのに不思議はない。

Kaishain ga kaisha de hataraitte, gakusei ga gakkou de benkyousuru noni fushigihanai.

Tidak aneh jika karyawan bekerja di perusahaan, dan siswa belajar di sekolah.

(Dictionary of Basic Japanese Usage for Foreigners, 1997)

Pada contoh kalimat di atas mengungkapkan bahwa karyawan yang bekerja di perusahaan dan siswa yang belajar di sekolah adalah sesuatu yang wajar dan bukanlah sesuatu yang aneh, karena seorang karyawan memang seharusnya bekerja di perusahaan dan siswa memang seharusnya belajar sekolah.

インドの魔法（まほう）で、なわが木のように空へのびていくのを見ました。あれは不思議です。

Indo no mahou de, nawa ga ki no youni sora he nobite iku no wo mimashita. Are ha fushigidesu.

Pada sulap India, saya melihat tali yang menjulang ke langit seperti pohon. Itu adalah keajaiban.

(Dictionary of Basic Japanese Usage for Foreigners, 1997)

Pada contoh kalimat di atas mengungkapkan bahwa ada orang yang telah menyaksikan sebuah trik sulap di India, yaitu sebuah tali yang bisa menjulang tinggi ke langit seperti sebatang pohon, dan bagi orang yang melihatnya, trik sulap tersebut merupakan sebuah keajaiban.

1.1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur dan makna *fushigi* dalam kalimat, dan padanannya dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah padanan *fushigi* dalam bahasa Indonesia?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitiannya antara lain:

1. Untuk menjelaskan struktur dan makna *fushigi* dalam kalimat, dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

2. Untuk menjelaskan *fushigi* dan padanannya dalam bahasa Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terbatas pada *fushigi* dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Pembahasan *fushigi* berikut padanannya dalam bahasa Indonesia ini akan dikaji pada cabang linguistik sintaksis dan semantik. Cabang sintaksis membahas mengenai struktur dan makna *fushigi* dalam kalimat berikut padanannya dalam bahasa Indonesia. Sedangkan untuk cabang semantik membahas mengenai padanan *fushigi* dalam bahasa Indonesia.

1.4 Metode Penelitian

Sebuah penelitian pasti membutuhkan suatu metode untuk dapat memecahkan masalahnya. Dalam *fushigi* dan padanannya dalam bahasa Indonesia ini, terdapat perbedaan penggunaan berdasarkan masing-masing bahasa. Pada penelitian ini, penulis akan menempuh tiga tahapan yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil data (Sudaryanto, 1986: 57).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penulis dan kehadiran penulis tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Menurut Djadjasudarma (1993:8), metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi,

maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena – fenomena yang diteliti. Metode deskriptif sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Kemudian, penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan data dari objek yang akan diteliti dengan menganalisis data tersebut dan menentukan bentuknya sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik. Pada tahap ini, setelah semua data terkumpul, penulis akan mengklasifikasikan *fushigi* dan padanannya dalam bahasa Indonesia berdasarkan struktur dan maknanya dalam sebuah kalimat. Kemudian menganalisis padanan *fushigi* dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya penulis akan mendeskripsikan hasil identifikasi dalam memadankan *fushigi* ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan metode yang akan penulis gunakan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto (1993: 134), metode simak bebas libat cakap adalah penulis tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dari peristiwa kebahasaan di luar dirinya. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa kalimat bahasa Jepang yang di dalamnya terdapat kata *fushigi* dan padanannya dalam bahasa Indonesia, dilihat dari struktur kalimat, konteks, dan makna dari masing-masing adjektiva itu sendiri. Perolehan data diambil dari *Anime Natsume Yuujinchou season 4, season 5, dan season 6, Taishou Mebiusline Chicchai-san season 1, Owari no Seraph season 1, Shokugeki no Soma season 3, Hakkenden season 1 dan*

season 2, 07 Ghost, Magi season 1, Sinbad no Bouken, Fukigen na Mononokean lirik lagu dari *Original Soundtrack Doraemon, Wonderful Life Japanese Version*, dan *VIP* dari SID.. Data yang sudah penulis dapat, lalu dikumpulkan menggunakan teknik catat, yang selanjutnya akan dicatat dalam kartu data, dan berakhir pada pengklasifikasian data secara sistematis berdasarkan struktur dan maknanya. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 data. Data berupa kalimat-kalimat yang telah diperoleh akan dicatat dalam kartu data untuk memudahkan proses analisis data. Data kemudian dibagi menjadi 10 kalimat bermakna ‘aneh’, 11 kalimat bermakna ‘ajaib’, 6 kalimat bermakna ‘mencurigakan’, dan 7 kalimat bermakna ‘misterius’.

A. Tahap Analisis Data

B. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan teknik translasional. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Alat penentu dari metode padan translasional ialah bahasa atau lingual lain. Hal ini sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti, yaitu memadankan makna dari adjektiva *fushigi* dengan makna dalam bahasa Indonesia.

Data-data yang telah penulis peroleh akan dideskripsikan berdasarkan masing-masing maknanya, kemudian penulis akan menganalisis data-data tersebut berdasarkan struktur dan maknanya di dalam kalimat, berikut padanannya dalam bahasa Indonesia.

C. Tahap Penyajian Hasil Analisis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perumusan hasil analisis secara informal berupa pendeskripsian mengenai *fushigi* dan padanannya dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan penjelasan yang mudah untuk dipahami. Perumusan hasil secara informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dalam penulisan analisis ini bagi penulis dan pembaca ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam bidang linguistik semantik dan sintaksis dengan mendeskripsikan struktur dan makna *fushigi* dalam kalimat, dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui padanan *fushigi* dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat memberikan wawasan bagi pembelajar bahasa Jepang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri untuk memperdalam pemahaman mengenai *fushigi* dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi dalam mempelajari struktur dan makna *fushigi* berikut padanannya dalam bahasa Indonesia.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan secara umum mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini penulis membahas mengenai tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu, penulis juga membahas gambaran umum objek kata yang diteliti menggunakan teori-teori mengenai semantik, sintaksis, adjektiva, dan makna kamus dari *fushigi* dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Bab III Pemaparan Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini penulis menjelaskan hasil analisis dari data yang telah dikumpulkan berupa kalimat yang diklasifikasikan berdasarkan struktur dan makna *fushigi* dalam kalimat, dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Kemudian penulis mendeskripsikan padanan *fushigi* dalam bahasa Indonesia.

Bab IV Penutup

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil analisis dan pembahasan dari *fushigi* dan padanannya dalam bahasa Indonesia yang berupa struktur dan maknanya

dalam kalimat dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Kemudian penulis juga memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Makalah yang berjudul “Analisis Makna Sinonim *Okashii* (可笑しい) dan *Fushigi* (不思議)” oleh Nadya Sarastyani dari Universitas Indonesia tahun 2013, dan Skripsi yang berjudul “Analisis Kemampuan Mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Semester 5 Tahun Akademik 2015/2016 Terhadap Penggunaan Kata *Hen*, *Okashii*, dan *Fushigi* dalam Kalimat Bahasa Jepang” oleh Yudhianti Fachrany dari Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015.

Penelitian terdahulu oleh Nadya Sarastyani berjudul “Analisis Makna Sinonim *Okashii* (可笑しい) dan *Fushigi* (不思議)” tersebut bertujuan untuk menjelaskan pengertian sinonimi, pengertian dari *okashii* dan *fushigi*, menguraikan contoh-contoh kalimat dari kata *okashii* dan *fushigi*, dan menjelaskan persamaan dan perbedaan dari *okashii* dan *fushigi*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif komparatif. Kemudian, hasil dari penelitian tersebut adalah *okashii* memiliki nuansa bahwa suatu hal atau keadaan itu salah atau kurang tepat, meragukan atau mencurigakan, serta lucu atau konyol sehingga mengundang tawa. Sedangkan, *fushigi*

lebih memiliki nuansa bahwa suatu hal atau keadaan itu tidak masuk akal atau tidak terbayangkan karena melampaui pengetahuan atau logika biasa, mengherankan, ajaib, serta misterius.

Selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Yudhianti Fachrani yang berjudul “Analisis Kemampuan Mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Semester 5 Tahun Akademik 2015/2016 Terhadap Penggunaan Kata *Hen*, *Okashii*, dan *Fushigi* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Semester 5 Tahun Akademik 2015/2016 dalam penggunaan kata *hen*, *okashii*, dan *fushigi* dalam kalimat bahasa Jepang apakah masih banyak kekeliruan atau tidak. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk memberi informasi kepada pembaca tentang materi sinonim (khususnya kata *hen*, *okashii*, dan *fushigi*). Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif.

Secara makna, *fushigi* dapat digunakan untuk menyatakan perasaan keanehan, kebenaran, keganjilan, keajaiban, perasaan heran, ajaib, hal yang tidak terbayangkan, dan diluar nalar manusia.

Pada penelitian terdahulu, penelitian dari Yudhianti Fachrany tidak dijelaskan apa saja persamaan dan perbedaan makna dari adjektiva *okashii*, *hen*, dan *fushigi*. Penulis mengamati dan meneliti bagaimana kemampuan para mahasiswa Indonesia, non native semester 5 dalam membedakan penggunaan adjektiva *okashii*, *hen*, dan

fushigi (bersifat terapan) Sedangkan penelitian milik Nadya Sarastyani hanya membahas mengenai adjektiva *okashii* dan *fushigi*.

Dari kedua penelitian mengenai adjektiva *okashii*, *hen*, dan *fushigi* tersebut, belum ada yang mengambil penelitian untuk menganalisis *fushigi* secara spesifik dan juga perbandingan dengan makna bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti *fushigi* dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

2.2 Landasan Teori

Dalam menganalisis data-data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan landasan teori sebagai berikut:

2.2.1 Sintaksis

Dalam bahasa Jepang, sintaksis disebut *tougouon* atau *sintakusu* sebagai cabang linguistik yang mengkaji struktur kalimat dan unsur-unsur pembentukannya (Sutedi, 2011:64). Dalam sintaksis, penulis membahas mengenai struktur dari adjektiva *fushigi* dalam kalimat dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Beberapa kata dalam bahasa Jepang yang memiliki arti aneh adalah *okashii*, *hen*, dan *fushigi*.

2.2.2 Kata

Dalam bahasa Jepang, kata disebut *tango* (単語) atau *go* (語). Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:97), *tango* merupakan satuan terkecil dari bahasa yang memiliki arti dan fungsi secara gramatikal. Sedangkan menurut Kridalaksana (1982:76), kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai

satuan terkecil yang dapat dianjurkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

2.2.2.1 Kelas kata

Dalam gramatikal bahasa Jepang terdapat pembagian kelas kata yang disebut *hinshi bunrui*. *Hinshi* berarti jenis kata atau kelas kata, sedangkan *bunrui* berarti penggolongan, klasifikasi, kategori, dan pembagian. Menurut Iori, et al. (2000: 340), *hinshi* adalah sebagai berikut :

品詞とは文の中での働きと活用のしかたで分類した語のグループです。

‘Kelas kata adalah kelompok kata berdasarkan klasifikasi cara perubahan kata (konjungsi) dan bekerjanya dalam sebuah kalimat.’

Jadi, *hinshi bunrui* adalah klasifikasi kelas kata berdasarkan berbagai karakteristiknya secara gramatikal. Berdasarkan karakteristiknya kata dibagi menjadi *jiritsugo* ‘kata tunggal’ dan *fuzokugo* ‘kata pendukung’.

Kelas kata yang termasuk *jiritsugo* antara lain adalah *dooshi*, *keiyooshi*, *keiyoodooshi*, *meishi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi*, dan *kandoushi*. Kelas kata tersebut ada yang dapat mengalami perubahan bentuk dan ada juga yang tidak bisa mengalami perubahan. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:148) Kelas kata yang dapat mengalami perubahan bentuk menjadi predikat disebut *yoogen*. Sedangkan kelas kata yang tidak memiliki perubahan terdapat kata-kata yang dapat menjadi subjek biasa disebut *taigen*.

Kelompok *fuzokugo* dapat dibedakan ke dalam kelas kata yang dapat mengalami perubahan dan kelas kata yang tidak dapat mengalami perubahan. Kata-kata yang dapat mengalami perubahan yaitu *jodooshi*, sedangkan kata-kata yang tidak mengalami perubahan disebut *joshi*.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:149) kelas kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi sepuluh, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Dooshi* (verba): kata-kata yang menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu, dapat mengalami perubahan, dan dapat menjadi predikat.
- 2) *I-keiyooshi* (adjektiva-i): Setiap kata yang termasuk *i-keiyooshi* selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat.
- 3) *Na-keiyooshi* (adjektiva-na): kelas kata yang berakhir dengan *da* atau *desu*, dapat menjadi keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat. *Na-keiyooshi* sering disebut juga *keiyodooshi*.
- 4) *Meishi* (Nomina): kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi.
- 5) *Rentaishi* (Prenomina): kelas kata yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina.

6) *Fukushi* (Adverbia): kata keterangan, kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva dan adverbia yang lainnya.

7) *Kandooshi* (interjeksi): kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut, rasa gembira, dan lain-lain.

8) *Setsuzokushi* (konjungsi): kata-kata yang berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.

9) *Jodooshi* (verba bantu/kopula): kata yang dapat berubah bentuk, dipakai setelah predikat, dan dapat menambah berbagai macam arti.

10) *Joshi* (partikel): kata yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambahkan arti kata tersebut lebih jelas lagi.

2.2.3 Adjektiva Bahasa Jepang

Menurut Sutedi (2011:45) adjektiva atau *keiyoushi* adalah kata yang mengalami perubahan bentuk dan bisa berdiri sendiri. Sedangkan menurut Takahashi Tarou dalam buku *Nihongo no Bunpou* (2005: 137) menjelaskan definisi adjektiva sebagai berikut:

形容詞は、名詞でしめされるものやことからの、性質や状態などをあらわす単語の種類であって、文中で規定語になることを第1のしごととするが、述語としてもはたらき、そのこととかかわって活用の体系をもつ。日本語の形容詞は、動詞と同様に、連用的な形式によってかざられるが、動詞ほど格支配が発達していない。

‘Kata sifat adalah hal-hal yang dilambangkan dengan kata benda, jenis kata yang mengekspresikan sifat, keadaan, dan lain-lain, karya pertama yang menjadi ketentuan di dalam kalimat, tetapi bekerja sebagai predikat, dan memiliki sistem pemanfaatan yang berhubungan dengan hal tersebut. Kata sifat bahasa Jepang identik dengan kata kerja, dihiasi oleh bentuk yang yang berkelanjutan, tetapi pertumbuhannya tidak lebih dominan dari kata kerja.’

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adjektiva dalam bahasa Jepang dapat berfungsi untuk menerangkan nomina dan juga berfungsi sebagai predikat. Kata sifat dapat menunjukkan kondisi atau keadaan dan juga bisa digunakan untuk sebuah ungkapan dan menunjukkan perasaan.

Sutedi (2011:50) menjelaskan perubahan bentuk kata yaitu verba, adjektiva dan kopula disebut dengan *katsuyou* (konjugasi). Konjugasi dalam bahasa Jepang secara garis besar ada enam macam seperti berikut:

- a. *Mizenkei* perubahan bentuk verba yang di dalamnya mencakup bentuk menyangkal (bentuk *nai*), bentuk maksud (*ou/you*), bentuk pasif (*reru*).
- b. *Renyoukei* (bentuk konjungtif) perubahan bentuk verba yang mencakup bentuk sopan (bentuk *masu*), bentuk sambung (bentuk *te*), bentuk lampau (bentuk *ta*).
Kridalaksana menjelaskan (2014:131) Konjungsi merupakan partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat maupun paragraf dengan paragraf.
- c. *Shuushikei* (bentuk predikatif) verba bentuk kamus atau yang digunakan di akhir kalimat. Menurut Kridalaksana (2008:198) predikat merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan tentang subjek.

d. *Rentaiki* (bentuk atributif) verba bentuk kamus yang digunakan sebagai modifikator. Atribut menurut Kridalaksana (2014:22) adjektiva yang menerangkan nomina dalam frase nominal. Sedangkan modifikator unsur yang membatasi, memperluas atau menyifatkan suatu induk dalam frase.

e. *Kaiteiki* perubahan bentuk verba kedalam bentuk pengandaian (bentuk *ba*).

f. *Meireiki* perubahan bentuk verba kedalam bentuk perintah.

Dari jenis-jenis perubahan bentuk di atas, *shuushikei* dan *rentaiki* kedua-duanya merupakan verba bentuk kamus. Perbedaannya adalah *shuushikei* berada di akhir kalimat atau sebagai predikat, sedangkan *rentaiki* berfungsi menerangkan nomina yang mengikutinya (pemodifikator). Berikut ini tabel contoh perubahan bentuk adjektiva *fushigi*:

		Bentuk Biasa		Bentuk Sopan	
		Bentuk Positif	Bentuk Negatif	Bentuk Positif	Bentuk Negatif
Bentuk Predikatif (<i>jojutsukei/shuushikei</i>)	Sekarang	<i>Fushigi da</i>	<i>Fushigi dewanai</i>	<i>Fushigi desu</i>	<i>Fushigi dewaarimasen</i>
	Lampau	<i>Fushigi datta</i>	<i>Fushigi dewanakatta</i>	<i>Fushigi deshita</i>	<i>Fushigi dewaarimasendeshita</i>
Bentuk Atributif (<i>rentaiki</i>)	Sekarang	<i>Fushigi na</i>	<i>Fushigi dewanai</i>		
	Lampau	<i>Fushigi data</i>	<i>Fushigi dewa nakatta</i>		

Bentuk Konjungtif (<i>renyoukei</i>)	<i>Fushigi ni</i>			
Bentuk Lanjutan (<i>chuushikei</i>)	<i>Fushigi de</i>	<i>Fushigi dewanaku</i>		
Bentuk <i>Te</i>	<i>Fushigi de</i>	<i>Fushigi dewanakute</i>		<i>Fushigi de arimasen de</i>
Bentuk <i>Dattara</i>	<i>Fushigi dattara</i>	<i>Fushigi denakattara</i>		<i>Fushigi dearimasen deshitara</i>

Pada umumnya *keiyoushi* diklasifikasikan ke dalam dua golongan. Dahidi (2004) mengutip Shimizu dan mengklasifikasikan *keiyoushi* ke dalam dua jenis, yaitu :

a. *I- Keiyoushi*

I- Keiyoushi adalah *keiyoushi* yang dalam bentuk kamusnya selalu diakhiri dengan silabel /i/. Dalam bentuk kamusnya, *i- keiyoushi* dapat menjadi predikat dan dalam suatu kalimat dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain.

b. *Na- Keiyoushi*

Na- keiyoushi adalah kelas kata yang berakhiran *na* atau *da*. Kelas kata ini dapat menjadi predikat dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. *Na- keiyoushi* dapat berubah bentuk seperti halnya dengan kata kerja (*doushi*). Karena itu, kelas kata ini disebut juga dengan nama *keiyoudoushi*.

2.2.4 Adjektiva Bahasa Indonesia

Menurut KBBI, adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat*. Chaer (2009:162) menambahkan leksem-leksem adjektifal dalam bahasa Indonesia secara semantik adalah leksem yang menerangkan keadaan suatu nomina atau menyifati nomina itu. Diperkuat oleh Djajasudarma (1993:40) adjektiva (I) berfungsi menerangkan benda nominal (I) atau kualitas benda, peristiwa, keadaan dan lain-lain.

Dari bentuknya adjektiva dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu adjektiva dasar, adjektiva turunan, dan adjektiva majemuk.

1. Adjektiva dasar terdiri dari adjektiva yang dapat diuji dengan kata sangat, lebih dan adjektiva yang tidak dapat diuji dengan kata sangat, lebih.
2. Adjektiva turunan terdiri dari :
 - (a.) Adjektiva turunan berafiks, misalnya : terhormat
 - (b.) Adjektiva turunan bereduplikasi, misalnya : elok-elok
 - (c.) Adjektiva berafiks ke-R-an atau ke-an, misalnya : kebelanda- belandaan
 - (d.) Adjektiva berafiks-I (atau alomorfnya), misalnya : abadi
 - (e.) Adjektiva yang berasal dari pelbagai kelas dengan proses-proses seperti, deverbalisasi, denominalisasi, de-adverbialisasi, denumeralia, dan de-interjeksi.

3. Adjektiva majemuk yang terdiri dari subordinatif dan koordinatif. Chaer (2009:144-149) menjelaskan frase adjektival adalah frase yang mengisi atau menduduki fungsi predikat dalam sebuah klausa adjektifal. Dilihat dari kedudukan kedua unsurnya dibedakan adanya frase adjektifa koordinatif (FAK) dan frase adjektifa subordinatif (FAS).

2.2.5 Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Dalam linguistik frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2007 : 222). Adapun Verhaar (1999:292) mendefinisikan frasa sebagai kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Dalam bahasa Jepang frasa disebut “Ku”. Frasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dalam frasa harus terdiri setidaknya minimal dua kata atau lebih.
2. Menduduki atau memiliki fungsi gramatikal dalam kalimat.
3. Dalam frasa harus memiliki satu makna gramatikal.
4. Frasa bersifat nonpredikatif.

Frasa juga memiliki berbagai macam jenis salah satunya adalah Frasa Nominal. Frasa nominal adalah frasa yang distribusinya sama dengan kata benda. Menurut (Verhaar, 1999 : 293) terdiri atas nomina dan atribut. Atribut dapat berupa nomina, jadi tipe frasa dengan atribut yang demikian berupa nomina+nomina, atribut dapat pula berupa kategori yang non-nomina seperti pronominal, adjektiva, atau kata.

2.2.6 Klausa

Klausa mengkaji masalah kelompok kata yang prediktif. Klausa terkadang masih sulit dibedakan dengan frase atau kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkontruksi predikatif. Artinya dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan (Chaer: 2003). Demikian pula dalam bahasa Jepang, Koizumi (1995) menyatakan bahwa;

一つ以上に短文を含む文を「複文」と呼ぶが、複文では、文と文との間の接続が問題となる、尚、複文の構成する文を「説」と言う。

“hitotsu ijoo no tanbun o fukumu bun o ‘fukubun’ to yobu ga, fukubun de wa, bun to bun to no aida no setsuzoku ga mondai to naru. Nao, fukubun no koosei suru bun o ‘setsu’ to iu.

Artinya :

kalimat yang terdiri lebih dari satu kalimat tunggal disebut kalimat majemuk, dalam kalimat majemuk tersebut dibentuk oleh klausa.

Ada dua jenis klausa diantaranya adalah klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas merupakan klausa yang memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat,

sedangkan klausa terikat adalah klausa yang tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap atau konstruksi yang diikat oleh unsur lain. Klausa juga memiliki beberapa jenis berdasarkan kategori predikatifnya salah satunya adalah klausa nominal. Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berkategori nomina atau nominal. Klausa nominal dalam bahasa Jepang disebut *meishisetsu*.

2.2.7 Semantik

Semantik yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai arti atau makna yang terkandung dalam suatu bahasa. Menurut Sutedi (2003:103), semantik atau *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik di antaranya adalah makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*) antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frase dalam suatu ideom (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

Objek yang dikaji dalam ilmu semantik diantaranya adalah makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*), makna frasa dalam suatu idiom (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

2.2.8 Makna

Pengertian makna di dalam pemakaian sehari-hari mencakup berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Kata makna dalam pemakaiannya sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan, maksud, informasi, dan isi. Apabila kita cermati, maka hanya arti yang paling dekat dengan

makna. Kridalaksana (1984 : 16) berpendapat bahwa arti adalah konsep yang mencakup makna dan pengertian.

2.2.8.1 Makna Kata dan Makna Kalimat

Makna kata atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan 語の意味 (*go no imi*).

Kata adalah istilah yang digunakan untuk menamai suatu benda dan hal di dunia nyata. Untuk menjelaskan “kata” seseorang harus bisa memahami aspek-aspek tertentu dalam dunia nyata, seperti fenomena alam, peristiwa, pergerakan, dan perasaan. Makna kata, memiliki ciri umum yang sama mengacu pada kata itu. Ini disebut dengan prototype (bentuk dasar) yang berguna untuk mengarahkan, dapat dikatakan pula bahwa itu merupakan sebuah abstraksi. Kata berasal dari bentuk kata yang membentuk makna kata (arti kata). Kemudian dari arti kata, dan bentuk kata akan menjadi suatu hal yang mudah diingat. Akimoto Miharuru mengatakan;

語は、現実世界にある物事の側面をとらえて名付けたものであるとしたが、この現実世界にある物事（指示対象）をとらえた側面（語の意味＝語義）と名付けたもの（語形）との関係です。

Go wa, genjitsu sekai ni aru monogoto no sokumen o toraete nadjuketa monodearu to shitaga, kono genjitsu sekai ni aru monogoto (shiji taishō) o toraeta sokumen (gonoimi = gogi) to nadjuketa mono (gokei) to no kankeidesu.

Artinya :

Kata adalah istilah yang digunakan menamai suatu benda dan hal di dunia nyata. Di dunia nyata, hubungan benda dan hal (*shiji taishou*/rujukan) yang ditangkap (*gono imi*/makna kata=*go gi*/arti kata) dan dinamai (*go kei*/bentuk kata).

Makna sebuah kata akan menjadi jelas apabila sudah digunakan dalam konteks kalimat. Kata yang lepas dari konteks, maknanya masih umum atau bahkan masih kabur. Apabila kata sudah dipakai dalam konteks kalimat tentu saja maknanya akan menjadi lebih jelas. Dalam bahasa Jepang makna kalimat disebut dengan 文の意味 [bun no imi] Koizumi (251 : 1995) mengatakan;

だから、語の意味結合する順序や頭語的な構造の意味考慮しながら、文全体の意味を割り出し。

Dakara, gonoimi ketsugō suru junjo ya tōgo-tekina kōzō no imi kōryo shinagara, bun zentai no imi o waridashi.

Artinya :

Oleh karena itu, makna seluruh kalimat ditentukan sambil mempertimbangkan makna kata-kata dan makna struktur akronim.

Sebuah kata akan memiliki makna yang lebih jelas apabila sebuah kata sudah berubah menjadi kalimat.

Dalam bahasa Jepang kata sifat dibagi menjadi dua, yaitu *I-Keiyoushi* dan *Na-keiyoushi*. *I-Keiyoushi* dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. *Zokusei keiyoushi*, yaitu kelompok *i-keiyoushi* yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, misalnya *takai* (tinggi/mahal), *nagai* (panjang), *futoi* (gemuk), *hayai* (cepat), *akai* (merah), *omoi* (berat), dan lain-lain.

2. *Kanjou keiyoushi*, yaitu kelompok *i keiyoushi* yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif, misalnya *ureshii* (senang), *tanoshii* (menyenangkan), *kanashii* (sedih), *kowai* (takut), *itai* (sakit), dan lain-lain.

Menurut Shadan Houjin dalam “*Nihongo Kyouiku Hando Bukku*” (1990: 452) menjelaskan bahwa *Na-keiyoushi* merupakan salah satu jenis kata yang menunjukkan sifat atau keadaan, perasaan emosi, rasa dan lain-lain. Seperti halnya *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi* pun dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. *Zokusei keiyoushi*, yaitu kelompok *na-keiyoushi* yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, misalnya *shizukada* (tenang), *kireida* (indah/cantik), *sawayakada* (segar), *kenkoutekida* (sehat), *akirakada* (jelas), dan sebagainya.
2. *Kanjou keiyoushi*, yaitu kelompok *na-keiyoushi* yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif, misalnya *zannenda* (sayang sekali/menyesal), *yukaida* (gembira), *sukida* (suka), *kiraida* (benci), *fushigida* (aneh), dan sebagainya.

Sutedi (2003: 58-59) berpendapat bahwa jenis perubahan adjektiva atau *keiyoushi* dalam bahasa Jepang hampir sama dengan perubahan verba, hanya saja dalam *keiyoushi* tidak ada perubahan dalam bentuk *meireikei* (perintah). Hal ini dikarenakan makna adjektiva dalam bahasa Jepang merupakan kata yang berfungsi untuk menunjukkan keadaan, sifat, atau perasaan yang diakhiri dengan huruf /i/ atau /da/.

2.2.8.2 Makna Leksikal

Menurut Sutedi (2003: 106), makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan *jishoteki imi* atau *goiteki imi*. Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Sedangkan dalam arti secara gramatikal, makna didasarkan atas hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misal hubungan antara kata dan kata lain dalam suatu frasa atau klausa.

2.2.8.3 Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna Konseptual disebut juga dengan makna denotatif. Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, maka yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun (Chaer, 72 ; 2009). Makna konseptual dianggap sebagai faktor utama didalam setiap komunikasi. Makna konseptual sebuah leksem dapat saja berubah atau bergeser setelah ditambah atau dikurangi unsurnya. Sebuah makna konseptual dapat kita ketahui setelah kita menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa. Leech mengemukakan adanya dua prinsip, yaitu ketidaksamaan dan prinsip struktur unsurnya.

Sedangkan makna asosiatif sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan diluar bahasa (Chaer, 72 : 2009). Makna asosiatif disebut juga

dengan makna konotatif karena makna asosiatif berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Perbedaan antara makna konseptual dan makna asosiatif dilakukan berdasarkan ada tidaknya hubungan makna sebuah leksem dengan leksem yang lainnya.

2.2.9 Sinonim

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan antara sebuah kata dengan kata lainnya. Hal ini berkaitan dengan relasi makna. Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa disini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat. Relasi makna ini dapat menyatakan kesamaan makna (sinonim), pertentangan makna (antonim), ketercakupan makna (hiponim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), dan kelebihan makna (redundansi) (Chaer, 2007: 297).

Apabila suatu kata memiliki makna yang hampir sama atau mirip dengan satu atau lebih kata yang lain, maka dapat dikatakan bahwa kata-kata tersebut memiliki hubungan atau relasi makna yang termasuk ke dalam sinonim. Sinonim atau *ruigigo* (類義語) adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya (Chaer, 2007: 267).

Perbedaan dari dua kata atau lebih yang memiliki relasi atau hubungan kesinoniman atau *ruigi-kankei* (類義關係) dapat ditemukan dengan cara melakukan

analisis terhadap nuansa makna dari setiap kata tersebut Sutedi (2003:115). Dari situ, dapat ditemukan bahwa meskipun bersinonim, maknanya tidak akan persis sama. Dalam konteks tertentu, pasti akan ditemukan suatu perbedaannya meskipun kecil.

Kata-kata yang bersinonim ada yang dapat saling menggantikan ada pula yang tidak. Oleh karena itu, kata-kata yang maknanya hampir sama atau yang disebut sinonim tersebut harus dipilih dengan tepat sesuai dengan situasi dan konteks kalimatnya, agar gagasan yang terkandung di dalam makna kata tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

2.2.10 Makna Adjektiva *Fushigi*

Dalam bahasa Jepang, *fushigi* memiliki beberapa makna. Berikut adalah teori makna *fushigi* berdasarkan para ahli:

- a. Menurut Shibata Takeshi dan Yamada Susumu (2002: 274) dalam *Ruigigo*

Daijiten, *Fushigi* adalah:

どんなに考えても理解できない様子。

Donnani kangaete mo rikaidekinai yousu.

Keadaan yang tidak bisa dipahami, tidak peduli bagaimanapun memikirkannya.

- b. Menurut *Dictionary of Basic Japanese Usage for Foreigners*, *Fushigi*

adalah:

1. なぜそうなのか普通の理屈では考えられないこと

Naze sounanoka futsuu no rikutsu deha kangaerarenai koto.

Mengapa bisa seperti itu, merupakan hal yang tidak biasa.

2. おかしい

Okashii

Aneh, lucu

3. あやしい〔怪しい〕

Ayashii

Mencurigakan, berbahaya

c. Menurut Shinmura Izuru, dkk (1998: 2327) dalam *Koujien, fushigi* adalah:

よく考えても原因 . 理由がわからない、また、解釈が見つからないこと。いぶかし

いこと。あやしいこと奇怪。

Yoku kangaete mo gen'in, riyuu ga wakaranai, mata, kaishaku ga tsukanai

koto. Ibukashii koto. Ayashi koto kikai.

Meskipun dipikirkan baik-baik, tapi tidak diketahui alasan dan penyebabnya, dan tidak dapat dijelaskan. Hal yang meragukan. Misterius, hal yang mencurigakan.

d. Menurut Takeda (1997: 1235) dalam *Kodansha Kanwa Jiten, fushigi* adalah:

1. 常識的には考えられないこと。想像の及ばないこと。

Joushiki-teki ni ha kangaerarenai koto. Souzou no oyobanai koto.

Hal yang tidak bisa dianggap masuk akal. Hal yang tidak perlu dibayangkan.

2. 仏教で、思い量ることも言い表すこともできないこと。不可思議。

Bukkyou de, omoi hakaru koto mo ii arawasu koto mo dekinai koto.

Fukashigi.

Dalam agama Budha, hal yang tidak bisa dinyatakan maupun dinilai. Misteri.

2.2.11 Makna Adjektiva *Fushigi* dalam Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia, fushigi memiliki makna aneh, ajaib, mencurigakan, dan misterius. Berikut adalah pengertian dari makna-makna tersebut:

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘aneh’ memiliki makna sebagai sesuatu yang tidak seperti yang biasa kita lihat, ganjil.

Contoh kalimat:

Memang aneh kalau ada kambing berkepala dua.

(2016; 34)

- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘ajaib’ memiliki makna sebagai sesuatu yang jarang ada, mengherankan.

Contoh kalimat:

Keajaiban alam itu sangat mengagumkan

(2016; 12)

- c. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘mencurigakan’ memiliki makna sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan rasa curiga, membuat kita menaruh syak terhadap sesuatu; curiga terhadap sesuatu.

Contoh kalimat:

Gerak-geriknya sangat mencurigakan

(2016; 177)

- d. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘misterius’ memiliki makna sebagai sesuatu yang penuh rahasia, sehingga sulit diketahui atau dijelaskan (karena tidak jelas tanda-tandanya, dsb).

Contoh kalimat:

Kita harus mencari mobil misterius yang disebut-sebut di perkara pembunuhan itu.

(2016; 588)

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai struktur dan makna *fushigi* dalam kalimat, berikut padanannya dalam bahasa Indonesia. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 data. Data tersebut diambil dari beberapa sumber, yaitu *Anime Natsume Yuujinchou season 4, season 5, dan season 6, Taishou Mebiusline Chicchai-san season 1, Owari no Seraph season 1, Shokugeki no Soma season 3, Hakkenden season 1 dan season 2, 07 Ghost, Magi season 1, Sinbad no Bouken, Fukigen na Mononokean season 2, Original Soundtrack Doraemon, Wonderful Life Japanese Version, dan VIP* dari SID.

3.1 Struktur dan makna *Fushigi* dalam Kalimat, dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia

Struktur *fushigi* berdasarkan fungsinya dalam kalimat bahasa Jepang dapat dibagi menjadi 3, yaitu berfungsi untuk menerangkan nomina (bentuk atributif), berfungsi sebagai predikat (bentuk predikatif), dan berfungsi sebagai kata keterangan (bentuk konjungtif).

3.1.1 Bentuk Atributif

Bentuk atributif berfungsi sebagai pelengkap yang memodifikator nomina dalam kalimat serta menerangkan nomina dalam frasa nomina. Berikut merupakan penjelasan mengenai analisis *fushigi* yang berfungsi untuk menerangkan nomina:

(1) 何だか不思議な雰囲気の人だったな。

Nandaka/ fushigina/ fun'iki/ no/ hitodattana.

Entah kenapa/ **aneh**/ aura/ par/ orang.

Entah kenapa orang itu memiliki aura yang **aneh**.

(TMC Eps 2, 01:38)

Pada kalimat (1) di atas, adjektiva *fushigi* terletak di tengah kalimat. Adjektiva *fushigi* tersebut menerangkan frasa nomina *fun'iki no hitodattana* yang memiliki arti 'orang yang memiliki aura'. Penggunaan partikel *na* pada adjektiva bahasa Jepang biasanya diikuti oleh *kouido* 'aktivitas/tindakan' atau bisa juga diikuti oleh subyek pengganti orang maupun *meishi* 'kata benda/ nomina'.

Struktur yang terdapat dalam kalimat (1) adalah struktur modifikasi, yaitu merupakan susunan dari penggabungan kata yang dilakukan berdasarkan hubungan menerangkan dan diterangkan, dimana adjektiva *fushigi* menjadi modifikator yang menerangkan dan diikuti frasa nomina *fun'iki no hitodattana* sebagai yang diterangkan. Dengan demikian, kalimat ini memiliki struktur *fushigina* + nomina yang diawali dengan pola kalimat *nandaka* dan diakhiri dengan verba kopula *datta* yang merupakan bentuk lampau *deshita* dan partikel akhir *na*.

(2) 不思議の術を使う不思議な小娘だった。

Fushigi/ no/ jutsu/ wo/ tsukau/ fushigina/ komusumedatta.

Aneh/ par/ teknik/ par/ menggunakan/ **misterius/** gadis.

Gadis **misterius** yang menggunakan teknik **aneh**.

(NYC5 Eps 5, 13:39)

Pada kalimat di atas, terdapat dua adjektiva *fushigi* dalam satu kalimat yaitu pada awal dan tengah kalimat. Keduanya menerangkan *futsuumeishi* atau nomina biasa, yaitu *jutsu* ‘teknik’ dan *komusume* ‘gadis’. *Fushigi* pada awal kalimat dilekati oleh partikel *no* yang hanya dapat diikuti oleh *meishi* “kata benda” saja. Sedangkan *fushigi* pada tengah kalimat dilekati oleh partikel *na* yang dapat diikuti oleh *koudo* ‘aktivitas/tindakan’ atau bisa juga diikuti oleh subyek pengganti orang maupun *meishi* ‘kata benda/ nomina’.

Pada kalimat ini adjektiva *fushigi* yang menunjukkan bentuk atributif hanyalah adjektiva *fushigi* yang berada di tengah kalimat, dimana adjektiva *fushigi* tersebut menjadi modifikator yang menerangkan nomina *komusumedatta* “gadis”. Dengan demikian kalimat ini memiliki struktur *fushigina* + nomina yang diakhiri dengan verba kopula *dattana*, yaitu bentuk lampau dari *deshita* + *na* sebagai partikel akhir.

(3) 心の臓既になかった、それでも生きていた、不思議な子。

Shin/ no/ zou/ sudeni/ nakatta/ soredemo/ ikiteita/ fushigina/ ko.

Hati/ par/ organ/ sudah/ tidak ada/ tetapi/ masih hidup/ **ajaib/** anak.

Anak **ajaib** yang meskipun sudah tidak memiliki jantung, tetapi masih hidup.

(Hakkenden1 Eps 10, 09:50)

Pada kalimat (3) di atas, adjektiva *fushigi* diikuti oleh nomina *ko* ‘anak’. Adjektiva *fushigi* menjadi modifikaor sebagai unsur yang menerangkan dan diikuti nomina *ko* sebagai unsur yang diterangkan. Struktur yang terbentuk dalam kalimat (3) adalah *fushigina* + nomina.

(4) 金銀財宝や不思議な魔法のアイテムとかがな。

Kinginzaihou/ ya/ fushigina/ mahou/ no/ aitemu/ toka/ ga/ na

Harta emas/ par/ **misterius**/ sihir/ par/ benda/ par/ par/ par

Harta emas dan perak, dan benda sihir **misterius**.

(Magil Eps 1, 6:38)

Pada kalimat (4) di atas adjektiva *fushigi* terletak di tengah kalimat. Adjektiva *fushigi* tersebut diikuti oleh frasa nomina *mahou no aitemu* ‘benda sihir’. Adjektiva *fushigi* menjadi modifikator sebagai unsur yang menerangkan dan diikuti oleh frasa nomina *mahou no aitemu* sebagai unsur yang diterangkan. Struktur yang terbentuk dalam kalimat (4) adalah *fushigina* + nomina.

(5)アラジンは不思議な力を使い過ぎるとは体力を消耗しちまうんだ。

Aladin/ ha/ fushigina/ chikara/ wo/ tsukai/ sugiru/ toha/ tairyoku/ wo/ shoumoushichimaunda

Aladin/ par/ **misterius**/ kekuatan/ par/ menggunakan/ berlebihan/ par/ tenaga/ par/ telah menguras

Aladin menggunakan kekuatan **misteriusnya** secara berlebihan, itu telah menguras tenaganya.

(Magil eps 11, 11:25)

Pada kalimat (5) di atas, adjektiva *fushigi* berfungsi sebagai predikat yang ditandai dengan partikel *wa* yang merupakan penanda subyek Aladin. Adjektiva *fushigi* dilekati oleh partikel *na* kemudian diikuti oleh nomina *chikara* ‘kekuatan’. Struktur yang terbentuk pada kalimat (5) adalah *fushigina* + nomina.

Dari penjelasan struktur kalimat bahasa Jepang di atas dapat dilihat perbedaan dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang peneliti ambil dari terjemahannya. Dalam kalimat bahasa Jepang di atas, adjektiva *fushigi* ada yang dilekati oleh partikel *na* dan ada yang dilekati oleh partikel *no*. Adjektiva *fushigi* yang dilekati oleh partikel *na* menunjukkan bahwa adjektiva tersebut biasanya diikuti oleh nomina, subyek pengganti orang, dan aktivitas/tindakan. Kemudian, adjektiva *fushigi* yang dilekati oleh partikel *no* biasanya hanya dapat diikuti oleh nomina saja. Sedangkan dalam kalimat bahasa Indonesia tidak ada partikel yang melekat pada adjektiva yang digunakan untuk menentukan jenis kata yang mengikutinya.

3.1.2 Bentuk Predikatif

Bentuk predikatif merupakan fungsi gramatikal yang menjelaskan perbuatan, keadaan, atau berisi informasi untuk menerangkan subjek sebagai pokok pikiran utama yang telah disebutkan pada awal kalimat. Posisi predikat dalam kalimat bahasa Jepang dapat diisi dengan verba, adjektiva, dan nomina. Berikut merupakan penjelasan adjektiva *fushigi* yang berfungsi sebagai predikat:

(6) 確かに挙動は不思議だったけど。 . . .

Tashikani/kyodou/wa/fushigindatta/kedo...

Memang benar/ perilakunya/ par/ **aneh**/ tapi...

Memang benar perilakunya **aneh**, tapi...

(NYC4 Eps 5, 03:33)

Pada kalimat (6) di atas, adjektiva *fushigi* berfungsi sebagai predikat yang ditandai dengan partikel *wa* yang merupakan penanda subyek *kyodou* ‘perilaku’. Pada kalimat ini adjektiva *fushigi* diikuti oleh verba kopula *datta*, yaitu bentuk lampau dari *desu*. Kopula *desu* biasanya digunakan pada kalimat yang berpredikat verba atau adjektiva. Pada kalimat ini, kopula *desu* digunakan untuk kalimat yang berpredikat adjektiva *fushigi*. Sehingga dalam kalimat ini terbentuk struktur deskriptif yang merupakan susunan dari penggabungan kata yang bersifat menjelaskan keterangan informasi kepada lawan bicara. Struktur deskriptif biasanya digunakan dalam kalimat yang memiliki predikat verba kopula dan adjektiva. Struktur yang terbentuk pada kalimat (6) adalah struktur deskriptif *~wa + fushigindatta*.

(7) ゆきひら、やっぱり君は不思議だな。

Yukihira/ yappari/ kimi/ wa/ fushigidana.

Yukihira/ memang/ kau/ par/ **aneh**.

Yukihira, kau memang **aneh**.

(SS3 Eps 12, 04:30)

Pada kalimat (7) di atas, adjektiva *fushigi* berfungsi sebagai predikat yang ditandai dengan partikel *wa* yang merupakan penanda subyek *kimi* ‘kau’. Pada kalimat ini adjektiva *fushigi* diikuti oleh verba kopula *da*. Sama halnya dengan kalimat (6), pada kalimat ini kopula *da* digunakan untuk kalimat yang berpredikat adjektiva *fushigi*.

Sehingga dalam kalimat ini terbentuk struktur deskriptif yang merupakan susunan dari penggabungan kata yang bersifat menjelaskan keterangan informasi kepada lawan bicara. Sehingga struktur yang terbentuk pada kalimat (7) adalah struktur deskriptif *~wa + fushigi*.

Dari penjelasan struktur kalimat bahasa Jepang di atas dapat dilihat perbedaan dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang peneliti ambil dari terjemahan kalimat bahasa Jepang itu sendiri. Dalam kalimat bahasa Jepang di atas, adjektiva *fushigi* ada yang dilekati oleh partikel *na*. Adjektiva *fushigi* yang dilekati oleh partikel *na* menunjukkan bahwa adjektiva tersebut biasanya diikuti oleh nomina, subyek pengganti orang, dan aktivitas/tindakan. Sedangkan dalam kalimat bahasa Indonesia tidak ada partikel yang melekat pada adjektiva yang digunakan untuk menentukan jenis kata yang mengikutinya.

Ada pula perbedaan dalam bentuk predikatif dalam kalimat bahasa Jepang dengan kalimat bahasa Indonesia. Dalam kalimat bahasa Jepang posisi predikat dapat diisi oleh verba, adjektiva, dan nomina, sedangkan dalam kalimat bahasa Indonesia posisi predikat diisi oleh verba dan adverbial.

3.1.3 Bentuk Konjungtif

Bentuk konjungtif merupakan bentuk yang tindakannya sama dengan konjungsi, yaitu partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa maupun kalimat dengan kalimat baik yang mempunyai

derajat yang sama maupun yang tidak memiliki kesamaan derajat. Mempunyai fungsi sebagai keterangan karena memiliki cara kerja/perubahan yang sama dengan *fukushi* (adverbial). Berikut merupakan penjelasan analisis adjektiva *fushigi* yang berfungsi sebagai kata keterangan:

(8) じゃなかったら、不思議に思うような挙動。

Janakattara/ fushigi/ ni/ omou/ youna/ kyodou.

Jika tidak/ **mencurigakan**/ par/ menurut/ seperti/ perilaku.

Jika tidak, perilaku yang sepertinya menurutmu **mencurigakan**.

(FM2 Eps 9, 14:10)

Pada kalimat (8) di atas, adjektiva *fushigi* diikuti oleh frasa *omouyouna* ‘sepertinya menurutmu’, sehingga adjektiva *fushigi* bermodifikator menjadi *fushigi ni*. Struktur yang terbentuk dalam kalimat ini adalah *fushigi ni* + verba. Verba *omouyouna* merupakan gabungan dari verba *omou* ‘menurut’ dan *youna* ‘seperti’. Pada kalimat (8) adjektiva *fushigi* berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan *omouyouna* ‘sepertinya menurutmu’. Sehingga terbentuk struktur modifikasi frasa verbal *fushigi ni* + verba. Bentuk konjungtif juga ditandai dengan adanya partikel *ni* yang melekat pada adjektiva *fushigi*.

(9) この不思議に満ちた、素晴らしい世界。

Kono/ fushigi/ ni/ michita/ subarashii/ sekai.

Ini/ **keajaiban**/ par/ penuh dengan/ menakjubkan/ dunia.

Dunia yang menakjubkan dan penuh dengan **keajaiban** ini.

(WLJV, 01:05)

Pada kalimat (9) di atas *fushigi* diikuti oleh verba intransitif *michita* ‘penuh dengan’ yang mengalami perubahan dari *futsukei michiru* menjadi bentuk lampau *michita*. Adjektiva *fushigi* pada kalimat (9) berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan verba *michita* ‘penuh dengan’, sehingga adjektiva *fushigi* bermodifikator menjadi *fushigi ni*. Struktur yang terbentuk dalam kalimat (9) yaitu *fushigi ni* + verba.

(10)しょっちゅうケンカしてたけど俺たちは不思議とウマが合った。

Shocchuu/ kenkashiteta/ kedo/ oretachi/ wa/ fushigi/ to/ uma/ ga/ atta.

Sering/ berkelahi/ tapi/ kami/ par/ **ajaib**/ par/ poin akhir/ par/ ada

Walaupun sering berkelahi, **ajaibnya** kami masih berteman.

(Magi1 Eps 8, 12:25)

Pada kalimat (10) di atas, adjektiva *fushigi* berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan predikat *uma ga atta* ‘masih berteman’. Adjektiva *fushigi* dalam kalimat ini dilekati oleh partikel *to* yang berarti adjektiva tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan. Struktur yang terbentuk pada kalimat (10) adalah *fushigi to* + predikat.

Dari penjelasan struktur kalimat bahasa Jepang di atas dapat dilihat perbedaan dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang peneliti ambil dari terjemahan kalimat bahasa Jepang itu sendiri. Dalam kalimat bahasa Jepang di atas, adjektiva *fushigi* ada yang dilekati oleh partikel *ni* dan ada yang dilekati oleh partikel *to*. Adjektiva *fushigi* yang dilekati oleh partikel *ni* biasanya digunakan untuk menunjukan perasaan/ apa yang dirasakan. Kemudian, adjektiva *fushigi* yang dilekati oleh partikel

to dapat menjelaskan keadaan yang terjadi di dalam kalimat tersebut. Sedangkan dalam kalimat bahasa Indonesia tidak ada partikel yang melekat pada adjektiva yang digunakan untuk menentukan jenis kata yang mengikutinya.

Sama halnya dengan bentuk konjungtif dalam bahasa Jepang, bentuk konjungtif dalam bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai keterangan atau pelengkap dari adjektiva utama. Akan tetapi, dalam kalimat bahasa Indonesia bentuk konjungtif biasanya berupa penambahan prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) pada adjektiva utama yang akan di terangkan.

3.2 Padanan *Fushigi* dalam Bahasa Indonesia

Fushigi memiliki berbagai macam makna. Dalam penelitian ini makna adjektiva *fushigi* dapat menunjukkan berbagai hal sesuai dengan makna yang dimilikinya. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk menjelaskan makna adjektiva *fushigi* dalam kalimat, dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Makna *fushigi* sendiri dapat diklasifikasikan sebagai berikut 1. Keadaan yang tidak bisa dipahami, mengherankan (ajaib); 2. Tidak seperti biasa (aneh); 3. Mencurigakan, berbahanya; 4. Hal yang tidak diketahui alasan dan penyebabnya (misterius). Berikut ini akan dijelaskan mengenai berbagai makna yang dimiliki oleh adjektiva *fushigi* dalam kalimat, dan padanannya dalam bahasa Indonesia:

3.2.1 *Fushigi* Dipadankan dengan Makna ‘Ajaib’

Adjektiva *fushigi* dapat digunakan untuk menyatakan hal-hal ajaib yang dinilai mengherankan dan tidak bisa dipahami secara logika. Berikut merupakan kalimat adjektiva *fushigi* yang dipadankan dengan makna ‘ajaib’:

- (11) 不思議ね、顔を見られなくなって、こうしてあなたの声だけを聞いているとまより
もっと地下ずくなれたような気がするの。

Fushigine/ kao/ wo/ mirarenaku/ natte/ koushite/ anata/ no/ koe/ dake/ wo/ kiiteiru/ to/ mayori motto/ chikazuku/ nareta/ youna/ ki/ ga/ suruno.

Ajaib ya/ wajah/ par/ tidak bisa melihat/ menjadi/ dengan demikian/ kamu/ par/ suara/ hanya/ par/ mendengar/ par/ semakin/ dekat/ bisa menjadi/ seperti/ merasa/ par/ melakukan.

Ajaib, ya? Sejak tidak dapat melihat wajahmu, dan hanya bisa mendengar suaramu saja, aku seperti merasa makin dekat denganmu.

(NYC4 Eps, 4 13:30)

Pada kalimat (11) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘ajaib’. Makna ‘ajaib’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menerangkan bahwa keadaan yang dialami oleh si pembicara adalah hal yang membuatnya heran karena dianggap sebagai hal yang kurang masuk akal.

Menurut Takeda (1997: 1235) *fushigi* diartikan sebagai hal yang dianggap tidak masuk akal dan menjurus ke dalam hal-hal yang bersifat ajaib. Dalam kalimat di atas, *fushigi* digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang dimiliki oleh si tokoh wanita yang merasakan heran karena semenjak ia tidak pernah melihat wajah si tokoh lelaki dan hanya bisa mendengar suaranya saja, si tokoh wanita malah merasa bahwa mereka

menjadi semakin dekat. Oleh karena itu, pada kalimat (11) adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘ajaib’.

(12) 何だか不思議ですね、神々が一緒に飛んでいるのを見ました。

Nandaka/ fushigidesune/ kamigami/ ga/ issho/ ni/ tondeiru/ no/ wo/ mimashita.

Entah kenapa/ **ajaib** ya/ para dewa/ par/ bersama/ par/ terbang/ par/ par/ melihat.

Entah kenapa, **ajaib** ya? Melihat para dewa yang tengah terbang bersama.

(NYC4 Eps 10, 17:46)

Pada kalimat (12) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘ajaib’. Makna ‘ajaib’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menjelaskan bahwa si pembicara merasa takjub karena secara ajaib dapat melihat para dewa yang tengah terbang bersamaan di atas langit. Oleh karena itu, pada kalimat (12) adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘ajaib’.

(13) 不思議だ、君を見ているとササンに伝わる神話を思い出す

Fushigida/ kimi/ wo/ miteiru/ to/ Sasan/ ni/ tsutawaru/ shinwa/ wo/ omoidasu.

Ajaib/ kamu/ par/ melihat/ par/ Sasan/ par/ transmisi/ motologi/ ingat

Ajaib, ketika melihatmu aku teringat akan mitologi Sasan.

(SB Eps 10, 19:27)

Pada kalimat (13) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘ajaib’. Hal ini dikarenakan pada kalimat (13) ada kaitan dengan mitologi, yaitu hal yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat sekitar, hal yang dapat dinilai sebagai suatu hal yang mustahil atau tidak masuk akal. Sedangkan kata ‘misterius’ dan ‘mencurigakan’ dirasa kurang tepat dikarenakan kata ‘misterius’ tidak dapat digunakan untuk memaknai sesuatu yang sudah diketahui oleh pembicara yaitu perihal mitologi Sasan yang dimaksud. Kemudian kata ‘mencurigakan’ juga tidak mungkin digunakan untuk memaknai sesuatu yang berkaitan dengan mitologi yang ada di daerah mereka sendiri. Makna ‘ajaib’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menjelaskan bahwa hal yang dialami oleh si pembicara adalah hal yang menakjubkan, tidak masuk akal.

(14) まるで動揺してないね、不思議だ。なぜかな？

Marude/ douyou/ shitenaine/ fushigida/ nazekana?

Cukup/ tersentuh/ tidak/ **ajaib**/ kenapa, ya?

Kau tidak cukup tersentuh, **ajaib**. Kenapa, ya?

(OS Eps 6, 05:17)

Pada kalimat (14) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan ‘ajaib’. Hal ini dikarenakan kata ‘ajaib’ terasa lebih tepat dan lebih sering digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia seperti terjemahan pada kalimat (14) di atas. Makna ‘ajaib’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa si pembicara tengah merasa keheranan.

Pembicara merasa heran sekaligus takjub dikarenakan si lawan bicara tidak dapat digoyahkan hati dan pikirannya bagaimanapun si pembicara mencoba untuk melakukannya, sehingga hal tersebut dinilai sebagai sesuatu yang membuatnya merasa heran.

(15) モンスターを自分の体に入れました。それにしても、不思議な子たこと。

Monsutaa/ wo/ jibun/ no/ karada/ ni/ iremashita/ sorenishitemo/ fushigina/ ko/ takoto.

Monster/ par/ dirinya sendiri/ par/ tubuh/ par/ memasukan/ walaupun begitu/ **ajaib**/ anak/ hal.

Dia memasukan monster ke dalam tubuhnya. Walaupun begitu, dia adalah anak **ajaib**.

(Hakkenden2 Eps 6, 10:17)

Pada kalimat (15) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘ajaib’. Makna ‘ajaib’ digunakan karena pembicara memang merasa bahwa anak yang ia maksud adalah anak ajaib yang mampu bertahan hidup dengan memasukan monster ke dalam tubuhnya dimana hal tersebut merupakan hal yang tidak masuk akal.

(16) 気なよ、不思議とあるい気がしない。

Kinayo/ fushigi/ to/ arui/ ki/ ga/ shinai.

Tidak terasa/ **ajaib**/ par/ mungkin/ merasa/ par/ tidak.

Tidak terasa, **ajaibnya** aku mungkin tidak merasakan apa pun.

(07Ghost Eps 24, 17:10)

Pada kalimat (16) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘ajaib’. Hal ini dikarenakan kata ‘ajaib’ terasa lebih tepat dan lebih sering digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia seperti terjemahan pada kalimat (16) di atas. Makna ‘ajaib’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa si pembicara merasa takjub sekaligus heran terhadap apa yang tengah ia alami. Oleh karena itu kata *fushigi* dalam kalimat ini dapat diartikan sebagai ‘ajaib’.

(17) 母さんが体調崩してもあいつが地下ずくと対外直ちやったの、不思議だったはね。

Kaasan/ ga/ taichou/ kuzushite/ mo/ aitsu/ ga/ chikazuku/ to/ taigai/ naochattano/ fushigidattahane.

Ibu/ par/ kondisi fisik/ melemah/ par/ dia/ par/ dekat/ par/ tubuh luar/ sembuh/ **ajaibnya**.

Ajaibnya ketika kondisi fisik Ibu melemah pun, jika di dekatnya maka akan sembuh.

(FM2 Eps 9, 15:31)

Pada kalimat (17) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘ajaib’. Makna ‘ajaib’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa si pembicara merasa heran dan takjub terhadap apa yang tengah ia alami. Pada kalimat tersebut dikatakan bahwa ketika kondisi fisik si Ibu melemah, atau dalam artian lain sakit, ia akan sembuh hanya dengan berada di dekat seseorang yang dimaksud. Hal yang tidak masuk akal inilah yang menjadi alasan kenapa adjektiva *fushigi* dalam kalimat ini dapat dipadankan dengan makna ‘ajaib’.

- (18) 不思議、とても信じ難いけど、ときどきする子供とは違う硬い顔がやっぱり夏目くんだなって。

Fushigi/ totemo/ shinji/ katai/ kedo/ tokidokisuru/ kodomo/ to/ wa/ chigau/ katai/ kao/ ga/ yappari/ Natsume-kun da/ natte.

Ajaib/ sangat/ percaya/ sulit/ tapi/ terkadang/ anak/ par/ par/ berbeda/ kaku/ wajah/ par/ sama dengan/ Natsume.

Ajaib, sangat sulit dipercaya, tapi terkadang wajah kakunya yang berbeda dengan anak-anak benar-benar sama dengan Natsume.

(NYC6 Eps 1, 12:11)

Pada kalimat (18) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘ajaib’. Hal tersebut diperkuat dengan diikuti frasa *totemo shinjikatai* yang memiliki arti ‘sangat sulit dipercaya’. Dengan begitu, adjektiva *fushigi* pada kalimat ini dapat dipadankan dengan makna ‘ajaib’.

- (19) 不思議なポッケでかなえてくれる。

Fushigina/ pokke/ de/ kanaete/ kureru.

Ajaib/ kantong/ par/ dapat mengabulkan/ memberikan.

Dapat dikabulkan dengan kantong **ajaib**.

(DU, 0:31)

Pada kalimat (19) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘ajaib’. Makna ‘ajaib’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan suatu hal yang menakjubkan, yaitu dengan dapat dikabulkannya sebuah permintaan dengan sebuah kantong yang

berukuran kecil. Oleh karena itu kata *fushigi* dalam kalimat ini dapat dipadankan dengan makna ‘ajaib

3.2.2 *Fushigi* Dipadankan dengan Makna ‘Aneh’

Adjektiva *fushigi* dapat digunakan untuk menyatakan hal aneh dan tidak biasa dilihat maupun didengar. Berikut merupakan kalimat adjektiva *fushigi* dengan makna aneh:

(20) 挙動**不思議**んで、周りな子に怪我させたって話よ。

Kyodou/fushiginde/mawarina/ko/ni/kegasasetatte/hanashiyo.

Perilaku/ **aneh**/ sekitar/ anak/ par/ melukai/ katanya.

Katanya dia berperilaku **aneh** dan melukai anak-anak sekitar.

(NYC4 Eps 5, 03:11)

Pada kalimat (20) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘aneh’. Makna ‘aneh’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa si pembicara merasa orang yang sedang ia bicarakan memiliki perilaku yang tidak seperti biasanya. Oleh karena itu, *fushigi* pada kalimat (20) dapat dipadankan dengan makna ‘aneh’, seperti yang dijelaskan dalam *Dictionary of Basic Japanese Usage for Foreigner* yang menyatakan bahwa *fushigi* dapat diartikan sebagai hal yang tidak biasa, aneh.

(21) 改めて思うけど、自分が風を引いたこの世話をしてるなんて**不思議**な気分ね。

Aratamete/ omoukedo/ jibun/ ga/ kaze/ wo/ hiita/ kono/ sewa/ wo/ shiterunante/ fushigina/ kibunne.

Lagi/ tapi berpikir/ diri sendiri/ par/ flu/ par/ terserang/ ini/ merawat/ par/ melakukan/ **aneh**/ merasa ya.

Tapi saya berpikir lagi, rasanya **aneh** ya merawat anak yang sedang sakit padahal saya sendiri terserang flu.

(NYC5 Eps 11, 10:58)

Pada kalimat (21) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘aneh’. Makna ‘aneh’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa pembicara merasa keadaan yang tengah ia alami saat itu terasa aneh dikarenakan walaupun si pembicara tengah sakit ternyata ia masih dapat merawat anaknya yang juga tengah sakit. Oleh karena itu, *fushigi* pada kalimat (21) paling tepat dipadankan dengan makna ‘aneh’. Hal ini sesuai yang dijelaskan dalam *Dictionary of Basic Japanese Usage for Foreigners* bahwa *fushigi* adalah hal yang tidak biasa, aneh.

(22) やっぴりな、前から不思議だったんだよなんで、お前みたいなヤツがここにいるんだって

Yappari/ na/ mae/ kara/ fushigidattandayonande/ omae/ mitaina/ yatsu/ ga/ koko/ ni/ irundatte

Sudah kuduga/ par/ dulu/ sejak/ merasa **aneh**/ kamu/ seperti/ orang/ par/ di sini/ par/ ada

Sudah kuduga, sejak dulu aku merasa **aneh**, kenapa orang sepertimu ada di sini.

(Magil Eps 8, 15:37)

Pada kalimat (22) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘aneh’. Makna ‘aneh’

yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa pembicara merasa aneh pada lawan bicara dikarenakan saat mereka bertemu untuk pertama kalinya dulu, si pembicara merasa bahwa tempat kumuh yang ia tinggali selama ini sangat tidak cocok dengan image lawan bicaranya.

(23) 真っ白な大地..巨体の民族..不思議な形の家々そして美しい女たち！

Masshirona/ daichi/ kyotai/ no/ minzoku/ fushigina/ katachi/ no/ ieie/ shoshite/ utsukushii/ onnatachi

Putih/ daratan/ raksasa/ par/ suku/ **aneh**/ bentuk/ par/ rumah-rumah/ lalu/ cantik/ wanita-wanita

Daratan yang begitu putih, suku raksasa, rumah-rumah berbentuk **aneh**, lalu wanita-wanita cantik.

(SB Eps 04, 09:28)

Pada kalimat (23) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘aneh’. Makna ‘aneh’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa pembicara merasa rumah-rumah yang ada di suatu suku yang ia kunjungi memiliki bentuk yang tidak biasa. Kata ‘ajaib’ dan ‘misterius’ tidak dapat digunakan untuk menjelaskan suatu bentuk, sedangkan kata ‘mencurigakan’ juga kurang tepat untuk memaknai adjektiva *fushigi* dalam kalimat ini dikarenakan memang tidak ada yang perlu dicurigai jika melihat keseluruhan kalimat pada kalimat (23). Oleh karena itu, *fushigi* dalam kalimat ini paling tepat dipadankan dengan makna ‘aneh’.

(24) 不思議だ、ダンジョンに入ってそんなに時間がたっていないのにこんなに懐かしく感じるなんて。

Fushigida/ danjon/ ni/ haitte/ sonna/ ni/ jikan/ ga/ tatteinai/ no/ ni/ konna/ ni/ natsukashiku/ kanjirunante

Aneh/ dungeon/ par/ masuk/ seperti itu/ par/ waktu/ par/ tidak memiliki/ par/ par/ seperti ini/ par/ sudah lama/ rasanya

Aneh, padahal tidak memakan waktu begitu lama masuk ke dungeon, namun rasanya seperti sudah lama sekali.

(SB Eps 06, 16:45)

Pada kalimat (24) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘aneh’. Makna ‘aneh’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa pembicara merasa jika pembicara hanya sebentar berada di dalam dungeon, akan tetapi ternyata pembicara menghabiskan waktu hampir satu bulan di sana. Keadaan tidak biasa yang dialami pembicara inilah yang membuat *fushigi* dalam kalimat ini dapat dipadankan dengan makna ‘aneh’.

3.2.3 Adjektiva *Fushigi* Dipadankan dengan Makna ‘Mencurigakan’

Adjektiva *fushigi* dapat digunakan untuk menyatakan hal-hal yang dinilai mencurigakan atau menimbulkan rasa curiga. Berikut merupakan kalimat adjektiva *fushigi* dengan makna mencurigakan:

(25) 確かに不思議と怪我多い子で、心配ではあったけれど. . .

Tashikani/ fushigi/ to/ kega/ ooi/ ko/ de/ sinpai/ de/ ha/ atta/ keredo.

Memang benar/ **mencurigakan/** par/ luka/ banyak/ anak/ par/ khawatir/ par/ ada/ meskipun

Memang benar anak itu mempunyai banyak luka **mencurigakan**, dan meskipun khawatir...

(NYC5 Eps 10, 18:56)

Pada kalimat (25) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘mencurigakan’. Makna ‘mencurigakan’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa pembicara merasa jika luka-luka yang ada ditubuh anak yang ia maksud tidak wajar, sehingga timbul perasaan curiga karena bisa saja luka tersebut didapat karena sesuatu yang dinilai pembicara adalah hal yang berbahaya. Hal ini diperkuat dengan adanya frasa *shinpai dewa attakedo* yang memiliki arti ‘meskipun khawatir’. Frasa tersebut menyatakan bahwa si pembicara merasa khawatir, oleh sebab itu ia merasa curiga dengan luka yang ada di tubuh anak yang ia maksud. Dengan begitu *fushigi* pada kalimat ini tepat dipadankan dengan makna ‘mencurigakan’.

(26) なんとなく挙動不思議だったから、覚えてるのよ。

*Nantonaku/ kyodou/ fushigindatta/ kara/ oboetterunoyo.*Entah bagaimana/ perilaku/ **mencurigakan**/ karena/ ingat.Entah bagaimana, karena perilakunya yang **mencurigakan**, aku mengingatnya.

(FM2 Eps 09, 15:47)

Pada kalimat (26) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘mencurigakan’. Makna ‘mencurigakan’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa pembicara mencurigai perilaku orang yang ia maksud, sehingga pembicara dapat mengingat dengan baik orang tersebut. Oleh karena itu *fushigi* pada kalimat ini dapat dipadankan dengan makna ‘mencurigakan’. Hal ini sesuai yang telah dijelaskan pada

Dictionary of Basic Japanese Usage for Foreigners bahwa *fushigi* dapat diartikan sebagai *ayashii* ‘mencurigakan, berbahaya’.

(27) この寮の人たち何だか不思議だは。

Koko/ no/ ryou/ no/ hitotachi/ nandaka/ fushigidawa.

Di sini/ par/ asrama/ par/ orang-orang/ entah kenapa/ **mencurigakan.**

Orang-orang yang ada di asrama ini, entah kenapa **mencurigakan.**

(SS3 Eps 08, 18:35)

Pada kalimat (27) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘mencurigakan’. Makna ‘mencurigakan’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan kecurigaan yang dirasakan oleh pembicara akan perilaku aneh orang-orang yang tinggal di salah satu gedung asrama sekolahnya.

(28) われわれにも不思議には思っていたのです。

Wareware/ ni/ mo/ fushigi/ ni/ wa/ omotteitanodesu

Kami/ par/ par/ **mencurigakan/** par/ par/ berpikir

Kami juga berpikir ini **mencurigakan.**

(Hakkenden1 Eps 04, 12:13)

Pada kalimat (28) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘mencurigakan’. Makna ‘mencurigakan’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan

kecurigaan yang dirasakan oleh pembicara pada orang lain yang dinilainya memiliki perilaku yang tidak biasa. Adjektiva *fushigi* pada kalimat ini juga dapat dipadankan dengan makna ‘aneh’. Akan tetapi, nuansa yang ditimbulkan akan berbeda karena kata ‘aneh’ tidak dapat mewakili perasaan curiga yang dirasakan oleh pembicara. Sehingga makna ‘mencurigakan’ dinilai lebih tepat untuk dipadankan dengan adjektiva *fushigi* pada kalimat ini.

(29) 不思議ね、クマが死んだその日に現れるなんて

Fushigine/ Kuma/ ga/ shinda/ sono/ hi/ ni/ arawarerunante

Mencurigakan ya/ Kuma/ par/ meninggal/ itu/ hari/ par/ muncul

Mencurigakan ya, saat itu kau muncul di hari Kuma meninggal.

(Hakkenden2 Eps 04, 10:38)

Pada kalimat (29) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘mencurigakan’. Makna ‘mencurigakan’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan kecurigaan yang dirasakan oleh pembicara akan datangnya seseorang secara tiba-tiba dan tidak diduga pada hari di mana seseorang yang lain meninggal. Pada kalimat ini dapat dirasakan adanya kewaspadaan dari si pembicara kepada lawan bicaranya. Sehingga adjektiva *fushigi* pada kalimat ini tepat dipadankan dengan makna ‘mencurigakan’.

3.2.4 *Fushigi* Dipadankan dengan Makna ‘Misterius’

Adjektiva *fushigi* digunakan untuk menyatakan hal-hal yang tidak diketahui alasan dan penyebabnya (misterius). Berikut merupakan kalimat adjektiva *fushigi* dengan makna misteri dan misterius:

(30) 不思議と扉の向こうには。

Fushigi/ to/ tobira/ no/ mukou/ niwa.

Misterius/ par/ pintu/ par/ balik/ par.

Ada hal **misterius** di balik pintu itu.

(VIP, SID 00:43, 01:58)

Pada kalimat (30) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘misterius’. Makna ‘misterius’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa pembicara masih belum mengetahui rahasia apa yang ada di balik pintu tersebut. Secara teori, kata *fushigi* pada kalimat (31) sudah benar, dikarenakan sesuatu yang berada di balik pintu tersebut masih menjadi sebuah rahasia yang belum diketahui. Hal ini sesuai dengan yang sudah dijelaskan oleh Shinmura Izuru, dkk (1998: 2327) bahwa *fushigi* dapat diartikan sebagai hal misterius. Kemudian dalam KBBI menjelaskan bahwa ‘misterius’ adalah penuh rahasia, sulit diketahui atau dijelaskan (karena tidak jelas tanda-tandanya).

(31) 知りませんか、学校の七不思議ですよ。

Shirimasenka/ gakkou/ no/ nana/ fushigidesuyo.

Apakah kau tidak tahu/ sekolah/ par/ tujuh/ **misterius**.

Apakah kau tidak tahu tujuh hal **misterius** di sekolah?

(OS, eps 3 10:21)

Pada kalimat (31) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘misterius’. Makna ‘misterius’ yang dihasilkan oleh adjektiva *fushigi* pada kalimat ini menunjukkan bahwa beberapa misteri yang ada di sekolah si pembicara belum terpecahkan, sehingga misteri tersebut masih menjadi sebuah misteri. Oleh karena itu, adjektiva *fushigi* pada kalimat ini tepat dipadankan dengan makna ‘misterius’.

(32) 人知を超えた力を宿す不思議な道具

Jinchi/ wo/ koeta/ ryoku/ wo/ yadosu/ fushigina/ dougu

Pengetahuan manusia/ par/ melebihi/ kekuatan/ par/ membawa/ **misterius**/ alat

Alat **misterius** yang memiliki kekuatan melebihi pengetahuan manusia.

(Magil Eps 04, 13:26)

Pada kalimat (32) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘misterius’. Makna ‘misterius’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa pembicara masih belum mengetahui asal-usul dan rahasia apa yang ada pada alat tersebut. Oleh karena itu, adjektiva *fushigi* pada kalimat ini dapat dipadankan dengan makna ‘misterius’ dikarenakan yang dimaksud misterius dalam kalimat ini adalah hal yang masih menjadi rahasia.

(33) 人々はその不思議な青年を尊敬を込めてこう呼んだそうです。

Hitobito/ wa/ sono/ fushigina/ seinen/ wo/ sonkei/ wo/ komete/ kou/ yonda/ soudesu

Orang-orang/ par/ itu/ **misterius**/ pemuda/ par/ hormat/ par/ memasukkan/ keabadian/ memanggil/ kelihatannya

Pemuda **misterius** yang memberikan ramalan dan dihormati orang-orang.

(Magil Eps 04, 18:41)

Pada kalimat (33) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘misterius’. Makna ‘misterius’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa pemuda yang pembicara maksud dinilai masih banyak menyimpan misteri dengan keahliannya memberikan ramalan. Oleh karena itu, adjektiva *fushigi* pada kalimat ini tepat dipadankan dengan makna ‘misterius’ karena hal yang penuh dengan misteri yang sulit untuk ketahui akan menimbulkan kesan misterius.

(34) しかも不思議な魔術まで身に付けて、もうたがわれる国軍も手に負えない—大反政府軍になってしまったんですよ。

Shikamo/ fushigina/ majutsu/ made/ mi/ ni/ tsukete/ mou/ kokugun/ mo/ te/ ni/ oenai/ ichidai/ hanseifu/ gun/ ni/ natteshimattandesuyo

Apalagi/ **misterius**/ sihir hitam/ sampai/ diri sendiri/ par/ bergabung/ sudah/ tentara/ par/ tangan/ par/ tidak bisa/ besar/ pemberontak/ par/ menjadi

Apalagi mereka mempersenjatai diri mereka dengan alat sihir hitam **misterius**, tentara kita sudah tidak berkutik, dan mereka menjadi pemberontak yang kuat.

(Magil Eps 07, 09:09)

Pada kalimat (34) di atas jika dilihat dari makna yang dihasilkan oleh masing-masing kata, adjektiva *fushigi* dapat dipadankan dengan makna ‘misterius’. Makna ‘misterius’ yang dihasilkan oleh adjektiva tersebut menunjukkan bahwa pembicara

masih belum mengetahui rahasia dan efek yang ditimbulkan dari alat sihir yang digunakan oleh para pemberontak.

Struktur adjektiva *fushigi* berdasarkan fungsinya dalam kalimat bahasa Jepang dibagi menjadi 3 bagian. Fungsi struktur adjektiva *fushigi* yaitu (1) untuk memodifikator nomina dalam kalimat serta menerangkan nomina dalam frasa nomina (bentuk atributif), (2) berfungsi untuk menjelaskan perbuatan, keadaan, atau berisi informasi untuk menerangkan subjek sebagai pokok pikiran utama yang telah disebutkan di awal kalimat (bentuk predikatif), dan (3) berfungsi sebagai kata keterangan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat (bentuk konjungtif). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, bentuk atributif adalah bentuk yang berfungsi sebagai pelengkap/penjelas subjek. Kemudian, bentuk predikatif berfungsi sebagai kalimat dalam klausa. Terakhir, bentuk konjungtif berfungsi sebagai keterangan atau pelengkap dari adjektiva utama.

Adjektiva *fushigi* memiliki berbagai macam makna. Makna adjektiva *fushigi* yaitu (1) ajaib, yaitu keadaan yang tidak bisa dipahami (tidak masuk akal), mengherankan, menakjubkan. Makna (2) aneh, yaitu hal yang tidak biasa dilihat atau didengar. Makna (3) mencurigakan, yaitu hal yang bisa menimbulkan rasa curiga, berbahaya. Makna (4) misterius, yaitu hal yang sulit diketahui atau dijelaskan alasan dan penyebabnya, penuh rahasia.

Dari beberapa analisis di atas, peneliti menemukan beberapa komponen makna adjektiva *fushigi* dalam bahasa Indonesia. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel:

No.	Komponen Makna	不思議	Ajaib	Aneh	Misterius	Mencurigakan
1.	Mengherankan, menakjubkan	Y	Y	Y	X	X
2.	Tidak masuk akal	Y	Y	O	X	X
3.	Tidak biasa	Y	Y	Y	Y	Y
4.	Menimbulkan rasa curiga	Y	X	O	X	Y
5.	Berbahaya	Y	X	X	X	Y
6.	Penuh rahasia	Y	X	X	Y	O
7.	Sulit diketahui	Y	O	X	Y	O
8.	Menyatakan perasaan, emosi	Y	X	Y	X	Y
9.	Menyatakan kondisi	Y	X	Y	X	Y
10.	Menyatakan aktifitas	Y	X	Y	X	Y
11.	Menyatakan peristiwa	Y	Y	Y	Y	Y

Keterangan :

Y : memiliki komponen makna tersebut

X : tidak memiliki komponen makna tersebut

O : bisa memiliki atau tidak bisa memiliki komponen makna tersebut

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing makna memiliki karakteristik masing-masing. Beberapa penggunaan makna juga dapat saling menggantikan tergantung pada konteks kalimat. *Fushigi* sendiri memiliki makna sebagai sesuatu hal yang dapat menimbulkan perasaan heran, tidak masuk akal, tidak biasa, dapat menimbulkan rasa curiga, berbahaya, penuh misteri. Dari beberapa komponen makna yang dihasilkan oleh adjektiva *fushigi* tersebut, *fushigi* dapat digunakan untuk menyatakan perasaan/ emosi, menyatakan kondisi, aktifitas, dan peristiwa.

Dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa *fushigi* dapat dipadankan dengan makna kata dalam bahasa Indonesia. Padanan makna dalam bahasa Indonesia yang pertama adalah 'ajaib'. 'Ajaib' sendiri memiliki makna sebagai suatu hal yang tidak masuk akal, mengherankan. Kemudian, 'ajaib' dapat digunakan untuk menyatakan peristiwa.

Padanan makna *fushigi* dalam bahasa Indonesia yang kedua adalah 'aneh'. 'Aneh' sendiri memiliki makna sebagai suatu hal yang tidak biasa, ganjil. Kemudian, 'aneh' dapat digunakan untuk menyatakan perasaan/ emosi, menyatakan kondisi, aktifitas, dan peristiwa.

Kemudian, padanan makna *fushigi* dalam bahasa Indonesia yang ketiga adalah ‘mencurigakan’. ‘Mencurigakan’ sendiri memiliki makna sebagai suatu hal yang dapat menimbulkan rasa curiga, berbahaya. Kemudian, sama seperti makna ‘aneh’, ‘mencurigakan’ juga dapat digunakan untuk menyatakan perasaan/ emosi, menyatakan kondisi, aktifitas, dan peristiwa.

Padanan makna *fushigi* dalam bahasa Indonesia yang terakhir adalah ‘misterius’. ‘Misterius’ sendiri memiliki makna sebagai suatu hal yang penuh rahasia, dan sulit diketahui kebenarannya. Kemudian, sama seperti makna ‘ajaib’, makna ‘misterius’ hanya dapat digunakan untuk menyatakan suatu peristiwa.

Dari tabel komponen makna di atas ‘ajaib’ dan ‘aneh’ adalah yang paling banyak memiliki kesamaan makna. Makna ‘aneh’ dapat digunakan untuk menjelaskan hampir semua komponen makna dikarenakan makna ‘aneh’ memang lebih umum digunakan. Sedangkan makna ‘ajaib’ digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang dianggap tidak masuk akal karena melebihi pengetahuan manusia, sehingga dapat membuat orang lain merasa takjub dan heran. Hal ini diperkuat juga dengan banyaknya adjektiva *fushigi* pada karya sastra bergenre fantasi yang ditemukan oleh penulis untuk dijadikan data. Dari beberapa data tersebut, penulis juga menemukan bahwa makna ‘ajaib’, ‘aneh’, ‘misterius’, dan ‘mencurigakan’ dapat saling menggantikan satu sama lain. Meskipun bisa saling menggantikan, akan tetapi makna-makna tersebut tidak dapat menggantikan dengan sempurna dikarenakan nuansa yang diciptakan oleh masing-masing makna berbeda satu sama lain.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan sebelumnya mengenai *fushigi* dan padanannya dalam bahasa Indonesia, penulis membuat simpulan sebagai berikut:

1. Kata *fushigi* termasuk ke dalam kelas kata nomina dan adjektiva *na* atau kata sifat *na*.
2. Struktur *fushigi* berdasarkan fungsinya dalam kalimat bahasa Jepang dapat dibagi menjadi 3, yaitu berfungsi untuk menerangkan nomina (bentuk atributif), berfungsi sebagai predikat (bentuk predikatif), dan berfungsi sebagai kata keterangan (bentuk konjungtif).
3. *Fushigi* memiliki beberapa padanan makna dalam bahasa Indonesia yaitu ajaib, aneh, mencurigakan, dan misterius yang masing-masing memiliki makna dan penggunaan yang berbeda.
4. Adjektiva ajaib memiliki makna sebagai suatu keadaan yang tidak bisa dipahami, mengherankan. Adjektiva aneh memiliki makna sebagai suatu hal yang tidak biasa didengar atau dilihat. Adjektiva mencurigakan memiliki makna sebagai suatu hal yang bisa menimbulkan rasa curiga. Adjektiva misterius memiliki

makna suatu hal yang belum terpecahkan, tidak diketahui alasan dan penyebabnya.

5. Padanan makna *fushigi* dalam bahasa Indonesia dapat saling menggantikan tergantung pada konteks kalimat.

4.2 Saran

Pada penelitian ini penulis membahas mengenai struktur dan makna *fushigi* dalam kalimat dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Penulis berharap dapat menambahkan pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya cabang sintaksis dan semantik. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak sekali kekurangan, karena penulis hanya meneliti salah satu dari adjektiva bahasa Jepang yaitu *fushigi*. Penulis selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan adjektiva-adjektiva bahasa Jepang lain yang memiliki kata dan makna kata yang lebih luas dan menyulitkan pada saat menerjemahkan maupun mempelajarinya. Masih banyak celah bagi penulis selanjutnya dalam melanjutkan penelitian ini, sebagai contoh penulis selanjutnya dapat membandingkan adjektiva *okashii* maupun *hen* dengan bahasa Indonesia.

要旨

本論文で筆者は日本語の「不思議」とインドネシア語の当量に関して書いた。「不思議」にはいくつかの意味を持っている。そのため、日本語の学生にとって、問題になるので、この題名を選ぶことにした。この研究の目的が2つある。

1. 文中の「不思議」という形容詞とインドネシア語に対応する言葉の使い方を説明するためである。
2. 「不思議」をインドネシア語に翻訳する際の問題を説明するためである。

本論文の研究の順番が3つある。1番目は「不思議」とインドネシア語の意味のデータがアニメと歌の歌詞から取り、次にそのデータの意味と構造を分類した。2番目は「不思議」とインドネシア語の当量の構造と意味を分析した。3番目は研究の結果を論文の形にまとめた。

インドネシア語で4つ言葉があり「ajaib」、「aneh」、「misterius」、「mencurigakan」があり、みんな「不思議」の意味を持っている。

日本語での「不思議」という形容詞構造には3つの機能がある。

1. 名詞を説明するため「atributif」。例えば : 「なんだか**不思議**な雰囲気の人だったな。」である。インドネシア語で「Entah kenapa orang itu memiliki aura yang **aneh.**」である。
2. 述語として機能する「predikatif」。例えば : 「確かに挙動は**不思議**だったけど. . . 」である。インドネシア語で「Memang benar perilakunya **aneh**, tapi...」である。
3. 説明として機能する「konjungtif」。例えば : 「この**不思議**に満ちた、素晴らしい世界。」である。インドネシア語で「Dunia yang menakjubkan dan penuh dengan **keajaiban** ini.」である。

日本語の「不思議」とインドネシア語での「Ajaib」の言葉は同じぐらいの意味をもつ。例

えば :

- 日本語で「**不思議**なポッケでかなえてくれる。」である。インドネシアの意味は「Dapat dikabulkan dengan kantong **ajaib.**」である。

日本語の「不思議」インドネシア語での「Aneh」の言葉は同じぐらいの意味をもつ。例えば :

- 日本語で「挙動**不思議**んで、周りな子に怪我させたって話よ。」である。インドネシアの意味は「Katanya dia berperilaku **aneh** dan melukai anak-anak sekitar.」である。

日本語の「不思議」と インドネシア語での「Mencurigakan」の言葉は同じぐらいの意味をもつ。例えば :

- 日本語で「なんとなく挙動**不思議**んだっから、覚えてるのよ。」である。インドネシアの意味は「Entah bagaimana, karena perilakunya **mencurigakan**, aku mengingatnya.」である。

日本語の「不思議」とインドネシア語での「Misterius」の言葉は同じぐらいの意味をもつ。例えば :

- 日本語で「人々はその**不思議な**青年を尊敬を込めてこう呼んだそうです。」である。インドネシアの意味は「Pemuda **misterius** yang memberikan ramalan dan dihormati orang-orang.」である。

それぞれの意味には独自の特徴がある。しかし、時々不完全であってもお互いを置き換えることができる。出来事を表すためにすべての意味を使用できる。しかし、感情、活動、状態を表現するばあい 使用できるのは「Aneh」と「Mencurigakan」だけである。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco Anggota IKAPI.
- Fachransy, Yudhianti. 2015. “Analisis Kemampuan Mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Semester 5 Tahun Akademik 2015/2016 Terhadap Penggunaan Kata Hen, Okashii, dan Fushigi dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jakarta. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hayashi, Ooki. 1990. *Nihongo Kyouiku Handobukku*. Tokyo : Taishukan Shoten.
- Iori, et al. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Japan: 3A Network.
- Izuru, Shinmura dkk. 1998. *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Kemdikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bunkacho (Agency for Cultural Affairs). 1975. *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yorei Jiten - Dictionary of Basic Japanese Usage for Foreigners*. Tokyo: Okurasho Insatsukyoku (National Government Publication), Showa 50.

- Sarastyani, Nadya. 2013. “Analisis Makna Sinonimi *Okashii* (可笑しい) dan *Fushigi* (不思議). Makalah._____.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudijianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Takada, Toshio Ishiwata. 1995. *Taishou Gengogaku*. Tokyo: Outo.
- Takahashi, Tarou dkk. 2005. *Nihongo no Bunpou*. Tokyo: Kabushiki Kaisha Shinano.
- Takeda. 1997. *Kodansha Kanwa Jiten*. Tokyo: Toppaninsatsu Co, Ltd.
- Takeshi, Shibata dan Yamada Susumu. 2002. *Ruigo Daijiten*. Tokyo: Kodansha Ltd.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN

Data *Fushigi*

No.	Data	Sumber
1.	何だか <u>不思議な</u> 雰囲気の人だったな。	TMC Eps 2, 01:38
2.	<u>不思議</u> の術を使う <u>不思議な</u> 小娘だった	NYC5 Eps 5, 13:39
3.	心の臓既になかった、それでも生きていた、 <u>不思議な</u> 子。	Hakkenden1 Eps 10, 09:50
4.	金銀財宝や <u>不思議な</u> 魔法のアイテムとかがな。	Magi1 Eps 1, 6:38
5.	確かに挙動は <u>不思議</u> だったけど. . .	NYC4 Eps 5, 03:33
6.	ゆきひら、やっぱり君は <u>不思議</u> だな。	SS3 Eps 12, 04:30

7.	しよっちゅうケンカしてたけど俺たちは <u>不思議</u> とウマが合った。	Magi1 Eps 8, 12:25
8.	アラジンは <u>不思議な</u> 力を使い過ぎるとは体力を消耗しちゃうんだ。	Magi1 eps 11, 11:25
9.	じゃなかったら、 <u>不思議</u> に思うような挙動。	FM2 Eps 9, 14:10
10.	この <u>不思議</u> に満ちた、素晴らしい世界。	WLJV, 01:05
11.	<u>不思議</u> ね、顔を見られなくなって、こうしてあなたの声だけを聞いているとまよりもっと地下ずくなれたような気がするの。	NYC4 Eps, 4 13:30
12.	何だか <u>不思議</u> ですね。神々が一緒に飛んでいるのを見ました。	NYC4 Eps 10, 17:46

13.	<u>不思議</u> だ、君を見ているとササンに伝わる神話を思い出す。	SB Eps 10, 19:27
14.	まるで動揺してないね、 <u>不思議</u> だ。なぜかな？	OS Eps 6, 05:17
15.	モンスターを自分の体に入れました。それにしても、 <u>不思議</u> な子たこと。	Hakkenden2 Eps 6, 10:17
16.	気なよ、 <u>不思議</u> とあるい気がしない。	07Ghost Eps 24, 17:10
17.	母さんが体調崩してもあいつが地下ずくと対外直ちゃったの、 <u>不思議</u> だったはね。	FM2 Eps 9, 15:31
18.	<u>不思議</u> 、とても信じ難いけど、ときどきする子供とは違う硬い顔がやっぱり夏目くんだなって。	NYC6 Eps 1, 12:11
19.	<u>不思議</u> なポッケでかなえてくれる。	DU, 0:31

20.	挙動 <u>不思議</u> んで、周りな子に怪我させたって話よ。	NYC4 Eps 5, 03:11
21.	改めて思うけど、自分が風を引いたこの世話をしてるな んて <u>不思議</u> な気分ね。	NYC5 Eps 11, 10:58
22.	やっぱりな、前から <u>不思議</u> だったんだよなんで、お前み たいいなヤツがここにいるんだって。	Magi1 Eps 8, 15:37
23.	真っ白な大地..巨体の民族。 <u>不思議</u> な形の家々そし て美しい女たち！	SB Eps 04, 09:28
24.	<u>不思議</u> だ、ダンジョンに入ってそんなに時間がたってい ないのにこんなに懐かしく感じるなんて。	SB Eps 06, 16:45
25.	確かに <u>不思議</u> と怪我多い子で、心配ではあったけれ ど. . .	NYC5 Eps 10, 18:56

26.	なんとなく挙動 <u>不思議</u> だったから、覚えてるのよ。	FM2 Eps 09, 15:47
27.	この寮の人たち何だか <u>不思議</u> だは。	SS3 Eps 08, 18:35
28.	われわれにも <u>不思議</u> には思っていたのです。	Hakkenden1 Eps 04, 12:13
29.	<u>不思議</u> ね、クマが死んだその日に現れるなんて。	Hakkenden2 Eps 04, 10:38
30.	<u>不思議</u> と扉の向こうには。	VIP, SID 00:43, 01:58
31.	知りませんか、学校の七 <u>不思議</u> ですよ。	OS, eps 3 10:21
32.	人知を超えた力を宿す <u>不思議</u> な道具。	Magi1 Eps 04, 13:26
33.	人々はその <u>不思議</u> な青年を尊敬を込めてこう呼んだ そうです。	Magi1 Eps 04, 18:41

34.	<p>しかも<u>不思議な</u>魔術まで身に付けて、もうたがわれる 国軍も手に負えないー大反政府軍になってしまったん ですよ。</p>	<p>Magi1 Eps 07, 09:09</p>
-----	--	----------------------------

BIODATA

Nama : Kiki Fiska Fatmala
NIM : 13050115130051
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 06 Desember 1993

No. Hp/ Email : 081325386841/ Kiky.seyeong@gmail.com

Nama Orang Tua/ Wali : Sujiyem Aldian Sujimiati

Riwayat Pendidikan:

1. SD N 3 Boloh tamat th. 2005
2. SMP N 1 Toroh tamat th. 2008
3. MA Shofa Marwa tamat th. 2015
4. Universitas Diponegoro tamat th. 2020

Kursus/ Pelatihan:

1. ESQ Leadership Training, Mahasiswa Bidikmisi Universitas Diponegoro – 2016
2. Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar (LKMM PD) – 2015
3. Grand Opening Mentoring (GOM) “Bukan Mahasiswa Biasa”, Lembaga Dakwah Kampus Kharisma – 2015

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan:

1. Divisi Konsumsi Try Out Akbar SBMPTN 2016
2. Divisi Keamanan Original Event of Japan in Indonesia (ORENJI) FIB Undip 2016 – 2017